

MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN K.HASYIM BANTILAN MADURA

(Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NUR TSANIYAH NST

NIM : 1904026029

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Tsaniyah Nst

NIM : 1904026029

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Mendeklarasikan bahwa skripsi dengan judul :

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim Bantilan Madura

(Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an)

Secara keseluruhan dalam penyusunannya merupakan hasil pemikiran penulis sendiri serta telah menyertakan sumber dalam pengutipan dari referensi yang digunakan.

Semarang, 9 Juni 2023

Pembuat pernyataan



Nur Tsaniyah Nst

NIM : 1904026029

NOTA PEMBIMBING

MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN K.HASYIM BANTILAN MADURA

(Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NUR TSANIYAH NST

NIM : 1904026029

Semarang, 9 Juni 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing II

Pembimbing I

Mokh.Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Mutma'inah, M.S.I
NIP. 19881114201932017

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi dibawah ini :


NAMA : Nur Tsaniyah Nst
NIM : 1904026029
JUDUL : Manuskrip Mushf Al-Qur'an K.Hasyim Bantilan Madura (Analisis
Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an)


Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang pada tanggal : Kamis, 22 Juni 2023 dan telah diterima sebagai
salah satu syarat gun amemperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan
Humaniora.

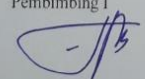
Semarang, 11 Juni 2023

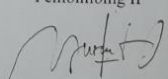

Ketua Sidang
Ahmad Fauziddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

Sekretaris Sidang

Komari, M.S.I
NIP. 198703082019031002

Penguji I

Moh. Masrut, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Penguji II

Agus Imam Kharom, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing I

Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Pembimbing II

Mutma'innah, M.S.I
NIP. 19881114201932017

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Konsonan dalam penulisan transliterasi arab biasanya dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda lainnya berupa huruf dan tanda sekaligus. Sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel dibawah ini :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik diatas)
ج	HJim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal (Tunggal dan Rangkap)

a. Vocal Tunggal

Vocal tunggal dilambangkan berupa tanda atau harakat dengan transliterasi sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- َ-----	Fathah	A	A
----- ِ-----	Kasroh	I	I
----- ُ-----	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap dalam bahasa Arab dilambangkan dengan penggabungan harakat dan huruf sebagaimana berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي --- َ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و --- َ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

Nashara نَصَرَ

Jalasa جَلَسَ

Yal'abu يَلْعَبُ

Yauma يَوْمَ

3. Maddah

Maddah disebut juga vocal panjang dalam transliterasi bahasa Arab dilambangkan dengan huruf dan tanda :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
Āī	Fathah dan alif	Ā	A dan garis diatas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	A dan garis diatas
يِ	Kasroh dan ya'	Ī	I dan garis diatas
وُ	Dhammah dan Way	Ū	U dan garis diatas

Contoh :

Jaa a جَاءَ

Fiihi فِيهِ

Fauqo فَوْقَ

Sayaquulu سَيَقُولُ

4. Ta' Marbutah

Transliterasi ta martubah ada dua :

a. Ta Marbutah Hidup

Ta marbutah hidup ber lambangkan harakat fathah, kasroh, dan dhommah, dengan transliterasi berupa (t).

b. Ta Marbutah Mati

Ta marbutah mati dilambangkan harakat sukun, berupa (h). apabila terdapat kata sandang al yang diakhiri awalan ta marbutah dan keduanya dibaca secara terpisah, ditransliterasikan sebagai ha (h).

Contoh:

Sururummarfuu'ah سُورُومَرَّفُوعَةٌ

Mustabsyiroh مُسْتَبْشِيرَةٌ

5. Syaddah dan Tasydid

Syaddah dan tasydid dalam bahasa arab berupa tanda. Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang diberi syaddah atau tasydid.

Contoh :

Gassaaqa غَسَّاقَ

Innahu إِنَّهُ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam transliterasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Kata sandang dengan diikuti huruf Syamsiah

Kata sandang dengan huruf Syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu (1) yang diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang dengan diikuti huruf Qamariah

Kata sandang dengan diikuti huruf Qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh :

Was-syamsi	وَالشَّمْسِ
Was-samaai	وَالسَّمَاءِ
Wal-‘adiyaati	وَالْعَدِيَّاتِ
Wal-qamari	وَالْقَمَرِ

7. Hamzah

Hamzah dalam transliterasi bahasa arab disimbolkan dengan apostrof yang berlaku bagi hamzah terletak dibagian tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di *awal* kata maka dilambangkan dengan tulisan bahasa Arab berupa huruf Alif.

Contoh:

Innahu	انه
Ma a	ماء
Syai un	شيئ

8. Penulisan Kata

Penulisan kata baik isim, fi'il ataupun huruf , ditulis secara terpisah dengan kata-kata tertentu yang ditulis menggunakan huruf Arab yang dirangkai dengan kata lain, karena beberapa huruf dan harakat ada yang tidak digunakan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Inna rabbaka labil mirshaad	إِنَّ رَبَّكَ لَبِاِ الْمِرْشَادِ
Wa namaariqu masfufah	وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ

UCAPAN TERIMA KASIH DAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, beribu syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan judul **MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN K. HASYIM BANTILAN MADURA (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an)**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Sholawat dan salam senantiasa penulis hadiahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang syafaat beliaulah yang sangat diharapkan di hari pembalasan kelak.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis menyadari masih terdapat sangat banyak kekurangan, namun berkat adanya bimbingan, dorongan, serta arahan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, maka kekurangan tersebut bisa diantisipasi oleh penulis. Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas segala bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan juga selaku Wali Dosen saya yang selalu memberikan nasehat dan masukan selama perkuliahan
4. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag dan selaku Pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan semangat serta saran dalam penulisan skripsi.
5. Ibu Mutma'inah, M.S.I selaku Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan arahan serta saran terkait materi dan tata penulisan skripsi.
6. Segenap Dosen serta Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

7. Kepada Bapak Safihi dan Ibu Sholichati selaku kedua orang tua penulis serta Nur Jami'ah Nst, Nurul Fatimah Nst, dan Muhammad Ikhsanul Fitri selaku saudara dan saudari kandung penulis yang senantiasa mendukung dan tidak henti-hentinya mendo'akan kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.
8. Kepada Pak Moch Lukluil Maknun Selaku Ketua dan Peneliti Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang.
9. Kepada bapak Fathorrasyyid Sy selaku kolektor manuskrip mushaf Al-Qur'an dari Desa Bantilan, K. Madani dan keluarga yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga sehingga penulis bisa mengakses manuskrip secara langsung. Terimakasih kepada kak Mawardi, Nur Jannah, Lek Senna, mba Ayang, mas Aufa, serta mbah Kiai Zawawi Imron dan keluarga yang sudah memberikan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
10. Terimakasih kepada Khotib Khoiron yang selalu sabar, senantiasa menemani dan selalu memberikan dukungan di setiap aktivitas penulis. Semoga apa yang menjadi niat bersama mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Aamiin
11. Terimakasih kepada bestieeee penulis (Arizka Qorinatul Arifin), kepada personil team biawakwan/biawakwati (Habda Al-Wafy, Aditya Wicaksono, Febri Pratama, Dika Meilia, M. Abdul Alim), partner penelitian di Sumenep (Zumrotul Laili Fauziah), kelas IAT A 2019, Mas Sapri Aziz, Fajriatun Nurul Hidayah, Fakhriatul Azizah, Nadya Putri Setiawan, Musakira, rekan-rekan IMA TABAGSEL UIN Walisongo Semarang dan kepada rencang-rencang yang tidak bisa penulis cantumkan satu persatu.

Semarang, 9 Juni 2023

Penulis

Nur Tsaniyah Nst

1904026029

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II PENGERTIAN KODIKOLOGI, SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN NASKAH DI NUSANTARA	12
A. Pengertian Kodikologi	12
B. Sejarah Perkembangan Kajian Kodikologi	13
C. Kajian Naskah Nusantara	15
D. Sejarah Mushaf Al-Qur'an di Indonesia	18
E. Mushaf Standar Indonesia	31
BAB III BIOGRAFI DAN PROSES MASUKNYA ISLAM DI BANTILAN MADURA DAN SEJARAH MANUSKRIP MUSHAF ALQUR'AN K.HASYIM	36
A. Biografi Desa Bantilan Madura	36
B. Sejarah Masuknya Islam di Bantilan Sumenep, Madura	37
C. Sejarah Sosial dan Penyimpanan Manuskrip K. Hasyim Bantilan	41
D. Deskripsi singkat Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim	44
BAB IV KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN K. HASYIM DITINJAU DARI SEGI KODIKOLOGI	46
A. Aspek Fisik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim	46
1. Inventarisasi	46

2. Judul Manuskrip	47
3. Penulisan dan Tahun Penyalinan Manuskrip	47
4. Kondisi Fisik, Sampul Manuskrip	48
5. Jenis Alas	49
6. Pembagian ayat Al-Qur'an dan Jumlah Ayat	51
7. Penjilidan dan Kuras, Ukuran dan Ketebalan Naskah	53
8. Jumlah Baris Perhalaman, Jumlah Halaman, Penomoran Halaman	55
9. Ukuran Naskah dan Tulisan	57
10. Bahasa, Aksara dan Jenis Khat	57
11. Warna Tulisan	58
12. Iluminasi dan Simbol dalam Naskah	58
B. Aspek Teks dan Naksh Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim	63
1. <i>Rasm</i>	63
2. <i>Qira'at</i>	63
3. <i>Dhabth</i> dan <i>Syaki</i>	65
4. <i>Scholia</i>	67
5. <i>Corrupt</i>	70
BAB V KESIMPULAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

ABSTRAK

Awal mula penelitian dengan diketahuinya informasi mengenai manuskrip Al-Qur'an yang dikatalogkan oleh Balai Litbang Agama Semarang. Dalam katalog tersebut terdapat banyak manuskrip kuno yang belum terjamah yang apabila dilakukan penelitian akan memberikan informasi yang berharga bagi pembacanya. Salah satunya adalah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.Hasyim dari daerah terpencil Bantilan. Penelitian ini dilakukan untuk mengupas informasi mengenai sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim dan juga memberikan informasi mengenai karakteristik kodikologi manuskrip tersebut. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*) dan jenis kajian edisi naskah tunggal. Penelitian dengan analisis deskriptif untuk pemaparan mengenai sejarah dan karakteristik kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.Hasyim.

Hasil dari penelitian mengenai sejarah manuskrip yang menjadi warisan turun temurun di keluarga K.Hasyim sejak tahun 1765 M, namun mushaf tersebut bukan merupakan tulisan sendiri akan tetapi merupakan hasil interaksi pedagang Muslim dengan masyarakat Islam Madura. Analisis kodikologi mushaf dilihat dari dua aspek, yaitu bentuk fisik dan aspek teks dalam naskah. Bentuk fisik manuskrip yang ditulis dengan alas kertas daluang yang dibuat secara tradisional, dengan tinta dominan berwarna hitam yang berjumlah rerata 13 baris perhalaman kecuali pada halaman dengan iluminasi. Manuskrip mushaf Al-Qur'an yang masih lengkap 30 juz dengan fisik masih sangat bagus dan bisa dibaca dengan baik, mempunyai ukuran 7 x 28 x 19 cm. Bentuk teks dalam naskah diketahui menggunakan rasm campuran, rasm *Imla'I* dan rasm Ustmani riwayat Abu Amr Ad-Dhani. Lengkap dengan tanda baca berupa *fatah, kasrah, dhammah, tanwin*, dan tanda *sukun*, Selayaknya naskah tulisan tangan, ditemukan beberapa kesalahan penulisan (*corrupt*) dalam beberapa tempat, seperti kesalahan pada penulisan ayat, berupa haplografi dan ditografi, kesalahan penulisan harakat, perbedaan jumlah ayat, dan juga perbedaan penulisan.

Kata Kunci : *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an, Kodikologi, Sejarah, dan Karakteristik*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beranjak dari sejarah muncul dan berkembangnya Al-Qur'an dari masa Rasulullah SAW sampai pada masa *Khulafa Al-Rasyidin*. Proses pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara menghafal dan menulis/mengkodifikasikannya¹. Proses penghafalan dilakukan oleh Nabi Saw dan diikuti juga oleh para sahabat. Proses penulisan dilakukan oleh para sahabat pilihan di berbagai media seperti pelepah kurma, kayu, kulit pohon, batu, daun dan lain sebagainya. Proses penyebaran Islam yang masa itu masih dilakukan dengan banyaknya gejolak peperangan, sehingga dikhawatirkan akan terjadi kemusnahan Al-Qur'an, khalifah Umar bin Khattab berinisiatif dan menyarankan untuk melakukan pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an kepada khalifah Abu Bakar.²

Beralih dari latar belakang pengumpulan Al-Qur'an pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Pada masa khalifah Utsman dimana penyebaran islam sudah semakin meluas. Ketika terjadinya peperangan di daerah Azerbaijan dan Armenia dengan penduduk Irak. Hudzaifah bil Yaman menemukan suatu kejanggalan dalam hal pembacaan ayat Al-Qur'an. Hal ini menjadi kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan dalam Al-Qur'an.³ Sampai pada akhirnya, Khalifah Utsman memerintahkan untuk melakukan penyalinan mushaf Al-Qur'an sesuai dengan Al-Qur'an yang ditulis di masa halifah Abu Bakar dan dijadikan sebagai pedoman umat islam.

Upaya penulisan dan pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari periode ke periode dan beringinan mengikuti alur perkembangan Islam hingga memasuki kawasan Indonesia pada abad ke 7 M melalui jalur

¹ H. Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016, h.79

² Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Depok : Kencana, 2017, h. 38

³ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Depok : Kencana, 2017, h.40

perdagangan. Dalam sejarah tercatat bahwa proses penyalinan mushaf Al-Qur'an yang pertama di Indonesia terjadi pada abad ke-13 M dimasa pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai.⁴ Proses penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia berlangsung sampai akhir abad ke-19 hingga menjelang abad ke-20 M, menyeluruh hingga ke berbagai daerah sehingga banyak daerah yang memiliki mushaf Al-Qur'an tulisan tangan yang di jadikan pegangan, seperti Mushaf Padang, Palembang, Aceh, Banjarmasin, Banten, Yogyakarta, Madura dan berbagai daerah lainnya.⁵

Dalam proses penulisan mushaf Al-Qur'an tersebut dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari seorang profesi penyalin, kalangan santri dan ulama, bahkan dari kalangan penguasa dan para raja setempat yang tentunya mempunyai ciri dan kekhasan yang berbeda. Dibuktikan dengan adanya manuskrip mushaf Al-Qur'an tulisan tangan Raja Sumenep ke-32 yaitu Sultan Abdurrahkman Pakunataningrat (berkuasa pada tahun 1811 M- 1854 M) yang sekarang masih di simpan di museum Keraton Sumenep. Manuskrip merupakan warisan budaya dengan peranan pentingnya dalam kesejarahan karena dapat menggambarkan keadaan di masyarakat tertentu.

Menurut etimologi, kata manuskrip berasal dari kata *manus* dan *scriptus*. *Manus* dengan arti tangan sedangkan *scriptus* berasal dari akar kata *scriber* berarti menulis.³ dalam KBBI, istilah manuskrip atau *manuscript* dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti naskah hasil tulisan tangan yang dijadikan sebagai objek dalam pembahasan filologi.⁶ Seiring bergantinya waktu, naskah-naskah kuno banyak mengalami kerusakan dan kehilangan, sehingga perlu adanya pelestarian agar warisan yang tergolong kedalam kesastraan ini bisa terus dikenal dari sekarang

⁴ Fathul Amin, *Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Tadris, Vol.4, No.1, 2020, h.74

⁵ M.Ilham Muzoffar, *Mushaf Kuno Buleleng Bali : Kajian Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi*, Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2022, h. 68-69

⁶ Kbbi.web.id, <https://kbbi.web.id/manuskrip> diakses pada 11 September 2022, pukul 11.15

hingga kemudian hari. Pelestarian naskah bisa dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan pendigitalan naskah.

Terdapat beberapa situs web yang bisa diakses untuk mendapat naskah-naskah kuno yang telah didigitalisasi khususnya di Indonesia. Diantaranya yaitu Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang menyediakan informasi tentang kegiatan pernaskahan di Nusantara, Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara) yang menyediakan manuskrip versi digital yang masih tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Manuskrip Nusantara dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat beberapa situs manuskrip luar negeri yang bisa diakses diantaranya Digital Collections University of Leiden, Database of Shouteast Asian Mushafs, The British Library dan lain sebagainya.⁷

Selain dari naskah yang telah digitalisasi tersebut, banyak juga naskah yang ditemukan yang masih dipegang oleh perorangan. Pada tahun 2012 silam, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang melakukan penelusuran dan menemukan berbagai naskah keislaman di Madura dan Bali. Kemudian melakukan proses digitalisasi sehingga menghasilkan katalog Naskah Bumi Intaran 1 dan 2. Salah satu manuskrip yang terhimpun dalam katalog tersebut adalah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang ditemukan di Dusun Pajung Desa Bantilan. Manuskrip ini diinventarisasikan dengan nama manuskrip K. Hasyim yang masih disimpan oleh anak kandung beliau yaitu Kiai Madani selaku ahli waris yang sekarang menjaga dan merawat manuskrip. Kondisi manuskrip masih bisa dibaca dengan jelas, dan masih sangat terawat serta masih lengkap dengan susunan 30 juz di dalamnya. Selain Manuskrip Mushaf Al-Qur'an, di desa Bantilan juga banyak juga ditemukan manuskrip lain seperti manuskrip kitab Tafsir, Kitab Akidah, Kitab Fiqih dan lain sebagainya.⁸

⁷ <http://www.manassa.id/2020/04/15/-situs-penyedia-manuskrip-digital.html?m=1>, diakses pada 23 Januari 2023

⁸ Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Desa bantilan merupakan desa terpencil di Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep, Madura. Kecamatan Batu Putih sangat dikenal di Sumenep karena masih berkaitan dengan islamisasi di Keraton Sumenep. Proses masuknya islam di Keraton dilakukan oleh seorang ulama keturunan Arab yang kemudian bermukim di Batu Putih. Ulama tersebut bernama Sunan Padusan (Raden Bandoro Diwiryopodho). Sunan Padusan merupakan putra dari Osman Haji yang masih sesaudara dengan Sunan Ampel. Proses islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Padusan sangatlah unik, sehingga didengar oleh para penguasa. Jokotole sebagai raja Sumenep yang berkuasa pada tahun 1415-1460 M tertarik dengan keunikan cara dakwah islam yang diajarkan oleh Sunan Padusan. Sehingga mengangkat beliau menjadi menantu kerajaan.⁹

Dari latar belakang tersebut, penulis berminat untuk mengkaji Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim karena keterkaitannya dengan sejarah. Penelitian dengan judul MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN K. HASYIM BANTILAN MADURA (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an) ini akan membahas mengenai karakteristik manuskrip tersebut yang berkaitan dengan corak keislaman di Bantilan, Sumenep. Memaparkan tentang sejarah hadirnya manuskrip dan penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu penulis juga akan mengkaji segi kodikologi yang berkaitan dengan bentuk fisik manuskrip, berupa jenis kertas yang digunakan, ketebalan halaman, ilustrasi dalam manuskrip. Dan juga berbagai aspek yang berkaitan dengan seluk beluk pernaknahan (tekstologi), seperti penggunaan *rasm*, *syakl*, *qiraat* dan lain-lain.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim Bantilan?

⁹ Mohammad Hefni. *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*, Malang : Literasi Nusantara, 2019, h.87

2. Bagaimana karakteristik penulisan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.Hasyim ditinjau dari aspek kodikologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, maka disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim Bantilan
2. Mengetahui karakteristik penulisan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim dari aspek kodikologinya

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bisa dilihat dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat Teori

Penelitian yang telah dilakukan dapat menyumbangkan kontribusi dalam keilmuan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus pada kajian filologi dan kodikologi manuskrip.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan mengenai sejarah dan sistem kepenulisan naskah terdahulu oleh para ulama Indonesia, serta membuka peluang baru untuk perkembangan penelitian filologi ke depannya. Juga memberikan informasi kepada pembaca terkait keberadaan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an karya K. Hasyim yang masih disimpan di Madura.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang manuskrip Al-Qur'an bukan merupakan penelitian baru, namun telah banyak ditemukan penelitian terdahulu yang juga membahas topik yang sama. Untuk memberikan kesan keaslian pada sebuah penelitian, maka dibutuhkan kajian pustaka terhadap penelitian yang sudah ada. Diantara beberapa penelitian yang membahas tentang manuskrip Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi dengan berjudul *Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden K.H Sholeh Paciran Lamongan* yang ditulis oleh Putri Nur Lailatul Fitriyah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas tentang rasm dalam Al-Qur'an, sejarah masuk dan perkembangan rasm di Indonesia, dilanjutkan dengan pemaparan tentang sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden K.H Sholeh. Kemudian berisi pemaparan mengenai rasm yang terdapat dalam manuskrip tersebut dengan menyertakan langsung contoh penggalan ayat dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden K.H Sholeh tersebut.¹⁰ Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ya fokus pada kajian kodikologi dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an karya K. Hasyim di Bantilan.

Kedua, penelitian yang berjudul *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo, Kajian Kodikologi, Rasm dan Qira'at*, yang ditulis oleh Iskandar Masibul A'la. Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang di simpan di Popes Al-Yasir Jekulo. Penulis mengkaji aspek kodikologi mushaf seperti aspek pernaskahan dan bentuk fisik naskah, serta mengkaji sisi tekstologi manuskrip berupa *rasm, dabt, qira'at, add al-ay*.¹¹ Perbedaannya dengan kajian yang akan penulis teliti terletak pada objek serta lokasi penelitian yang berbeda. Sehingga akan memaparkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Iluminasi Dalam Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf Di Indonesia* yang ditulis oleh Sherley Zulianawati mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memaparkan tentang sejarah ditemukannya mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari masa ke masa, kemudian menjelaskan tentang iluminasi yang terdapat di beberapa mushaf

¹⁰ Putri Nur Lailatul Fitriyah, "*Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden K.H Sholeh Paciran Lamongan*", (Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021)

¹¹ Iskandar Mansibul A'la, "*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo*" (*Jurnal Al-Itqan Studi Al-Qur'an dan Tafsir : Vol.2, No.2, 2019*)

Al-Qur'an di Indonesia. Kemudian memberikan penjelasan akhir tentang relevansi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani yang dianggap sebagai pelopor penulisan mushaf yang menyertakan untuk iluminasi yang sejenis dengan artefak.¹² Penelitian ini jelas berbeda dengan fokus kajian yang akan diteliti oleh penulis.

Keempat, skripsi yang berjudul *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*, yang ditulis oleh Tri Febriandi Amrulloh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini memaparkan pembahasan kodikologi manuskrip mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali dengan menyertakan sejarah kajian kodikologi di Indonesia.¹³ Walaupun terdapat kesamaan dengan aspek kajian, namun terdapat perbedaan pada manuskrip yang akan dikaji oleh peneliti.

Kelima, penelitian yang berjudul *Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh : Potensi dan Prospeknya*, ditulis oleh Syarifuddin yang merupakan dosen tetap di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Penelitian ini membahas tentang tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Aceh yang dilakukan di Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16 sampai ke-19 Masehi. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai jenis dan koleksi mushaf yang ada di Aceh dan ditutup dengan pemaparan mengenai prospek kajian naskah yang dianggap penting karena keberadaan mushaf kuno juga banyak yang membawa manfaat bagi masyarakat.¹⁴ Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena akan membuka peluang untuk kajian manuskrip ke depannya.

Keenam, skripsi yang berjudul *Empat Manuskrip AlQuran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an)*, ditulis Jajang A. Rohmana. Penelitian ini memaparkan tentang empat manuskrip yang di simpang sebagai koleksi di LPTQ Kabupaten Subang dan tercatat dalam

¹² Sherley Zulianawati, "Iluminasi Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an AL-Bantani Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf Di Indonesia" (Jakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

¹³ Tri Febriandi Amrulloh, "Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali" (Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021)

¹⁴ Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh : Potensi dan Prospeknya", Jurnal Adabiya: Vol.20, No.3, 2018

daftar katalog naskah, focus kajian ini terdapat pada pembahasan mengenai rasm, tanda tajwid dan harakat yang berbeda disetiap mushaf, serta pembahasan tentang syakl (teks tambahan di sisi ayat) dan kesalahan penyuntingan di setiap mushaf.¹⁵ Walaupun dengan kajian yang sama, namun focus kajian yang akan penulis teliti hanya mengulas satu manuskrip saja, yaitu masnukrip mushaf Ak-Qur'an karya K. Hasyim yang ada di Bantilan Madura, sehingga tetap memberikan hasil dan pembahasan yang berbeda.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang berupaya untuk mendeskripsikan hakikat dan nilai dari suatu objek yang akan diteliti.¹⁶ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian gabungan yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sudah tersedia di perpustakaan untuk memperoleh data informasi seperti buku, jurnal, majalah, dokumen yang memfokuskan pada studi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.Hasyim Bantilan. Peneliti juga berkesempatan meneliti secara langsung Manuskrip Mushaf Al-Qur'an tersebut Batu Putih, Kec. Bantilan, Kabupaten Sumenep, Madura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode edisi naskah tunggal karena hanya membahas satu manuskrip Al-Qur'an.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dan dijadikan sebagai fokus pembahasan pada penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah Manuskrip Mushaf Al-

¹⁵ Jajang A. Rohmana, *Empat Manuskrip Al-Qur'an di Subang Jawa Barat :Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol.3 No. 1, 2018

¹⁶ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar : CV. Syakir Media Press, 2021, h. 80

Qur'an K. Hasyim yang di Bantilan Madura yang masih disimpan oleh ahli warisnya yaitu bapak K.Madani

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai rujukan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, maupun berbagai tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa rujukan yang digunakan adalah buku Buku Filologi Indonesia : Kajian dan Metode karya Oman Fathurahman, Buku Islam Madura karya Mohammad Hefni, dan buku serta artikel lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang akan diteliti, yaitu Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim Bantilan Madura. Pengamatan dilakukan terhadap bentuk fisik manuskrip dan beberapa hal yang berkaitan dengan aspek kodikologi meliputi tempat penyimpanan, jenis kertas yang digunakan, kondisi fisik manuskrip, jenis sampul yang digunakan, ketebalan dan jumlah halaman, dan juga observasi mengenai kaidah penulisan ayat dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan proses memperoleh informasi melalui tanya jawab dengan informan. Proses wawancara dapat dilakukan dengan atau tanpa pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, diantaranya dengan (a). bapak M. Lukluil Maknun selaku Ketua dan Peneliti Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang, (b). Bapak

Fathorrasyid Sy selaku kolektor manuskrip Desa Bantilan, dan (c). Bapak Kiai Madani selaku ahli waris pemilik manuskrip K. Hasyim yang bertempat di Dusun Pajung, Desa Bantilan. Kec. Batu Putih. Kab. Sumenep, Madura. Kegiatan ini dilakukan guna mengetahui informasi tentang keberadaan manuskrip dan sejarah mengenai manuskrip yang akan di teliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa metode untuk memperoleh data dengan mengumpulkan, dan melacak dokumen-dokumen yang terkait dan mendokumentasikan hasil pelacakan tersebut untuk dapat diteliti lebih lanjut. Dalam hal dokumentasi, peneliti mengambil tulisan dan gambar mengenai hasil observasi dan wawancara terkait Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim Bantilan.

4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deksriptif terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.Hasyim yang berkaitan dengan sejarah dan karakteristik manuskripnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kodikologi manuskrip dengan mendeksripsikan tentang bentuk fisik manuskrip dan juga tentang analisis tekstologi di dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami topik pembahasan dalam penelitian ini, berikut penulis paparkan sistematika penulisan penelitian ini:

Bab pertama berisi Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, memuat rumusan masalah yang memfokuskan kajian dalam penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, telaah pustaka penelitian terdahulu sebagai bukti keaslian dari sebuah penelitian yang akan dilakukan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang susunan dalam kepenulisan.

Bab kedua berisi Landasan Teori. Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang pengertian kodikologi, sejarah hingga perkembangan penggunaan kajian kodikologi di Indonesia.

Bab ketiga membahas tentang proses masuknya islam di Desa Bantilan. Biografi singkat pemilik dan ahli waris manuskrip, dan sejarah sosial penggunaan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di kalangan masyarakat Desa Bantilan.

Bab keempat berisi sistematika penulisan Manuskrip Mushaf al-Qur'an K. Hasyim ditinjau dari segi kodikologinya. Adapun beberapa pembahasan kodikologi meliputi inventarisasi naskah, pemaparan tentang bentuk fisik naskah, jenis alas dan sampul yang digunakan, dan juga pembahasan mengenai aspek tekstologi manuskrip tersebut.

Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Serta memuat kritik dan saran untuk para peneliti kajian filologi selanjutnya.

BAB II

PENGERTIAN KODIKOLOGI, SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN NASKAH DI NUSANTARA

A. Pengertian Kodikologi

Kodikologi berasal dari Bahasa Latin dengan akar kata *codex* (bentuk tunggal) *codices* (bentuk jamaknya), yang artinya naskah. Kodikologi merupakan salah satu bagian dalam penelitian filologi yang pokok kajiannya membahas bagian badan naskah. Secara umum, kodikologi difahami sebagai kajian atas sebuah buku. Kodikologi merupakan ilmu tentang pernaskahan tulis tangan yang ditinjau dari segala aspeknya. Cakupan kodikologi tidak hanya sebatas tentang fisik naskah saja, tetapi juga meliputi sejarah suatu naskah, bahan yang dimanfaatkan untuk menyalin naskah (kertas Eropa, daluang, papyrus, lontar, perkamen, dll), sejarah dan asal usul naskah, scriptorium naskah, katalogisasi naskah, dan juga peran social naskah, dan lain-lain.¹

Kodikologi merupakan ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan hasil tulis tangan terutama pada teks klasik. Kodeks sama artinya dengan naskah. Kodikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan seluk beluk pernaskahan. Pembahasan yang paling utama dalam kodikologi adalah :

- Segala hal yang berkaitan dengan bahan naskah,
- bagaimana memperoleh informasi tentang timangsa suatu naskah
- bagaimana memperoleh informasi mengenai proses penyalinan naskah
- pembahasan mengenai segala unsur yang harus dipecahkan agar semua komplikasi suatu naskah dapat diketahui.²

Langkah awal dalam proses penelitian kodikologi adalah dengan melakukan penelusuran informasi mengenai sejarah naskah. Penelusuran

¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2017, h. 117

² Tedi Permadi, *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek Yang Menyertainya*, Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

bisa dilakukan dengan mengamati suatu naskah. Beberapa naskah kuno memberikan informasi mengenai sejarah kapan dan siapa penyalin naskah, sebagian yang lain memuat informasi mengenai halaman-halaman naskah. Kemudian dilanjutkan dengan menelusuri informasi mengenai fisik naskah, dengan pengamatan pada jenis kertas, ukuran kertas, jumlah keseluruhan naskah, dan bahan pembuatan naskah. Langkah yang terakhir dengan melakukan pengamatan pada bagian dalam naskah, meliputi bahasa yang digunakan, penanda tulisan, jenis huruf yang digunakan, jenis kertas, dan lain sebagainya.³

Menurut kesimpulan penulis, kodikologi adalah salah satu aspek dalam penelitian filologi dengan focus menelusuri segala informasi yang berhubungan dengan bentuk fisik sebuah naskah.

B. Sejarah Perkembangan Kajian Kodikologi

Istilah kodikologi pertama kali di kenalkan oleh seorang ahli Bahasa dari Yunani, Alphonse Dain yang pada saat itu sedang memberikan materi perkuliahan di Ecola Normale Superieure di Paris pada tahun 1944 M. Istilah kodikologi semakin meluas setelah diterbitkannya dengan judul *Les Manuscrits* pada tahun 1949 M.⁴ Dalam karyanya tersebut, Dain menyebutkan bahwa kodikologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah, bukan mempelajari tentang apa yang tertulis dalam naskah.

Perlu diketahui bahwa sebelum bangsa Romawi mengetahui cara membuat *codex* pada awal abad ke-8, penulisan dokumen umumnya dengan menggunakan bahan papyrus yang digulungkan (*scroll*). Istilah *codex* hadir membedakan gulungan dengan naskah baru yang terdiri dari beberapa halaman yang dijilid sedemikian rupa serta dilapisi dengan sampul. konversi naskah gulungan ke bentuk *codex* tidak dapat dipisahkan dari ditemukannya teknologi pembuatan kertas di Cina pada abad ke-2 SM. Sejak saat itu, pemakaian kertas kemudian menyebar ke berbagai penjuru,

³ Sri Wulan Rujati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.

⁴ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2017, h.

termasuk ke Eropa dan penjuru Negara Islam pada abad ke-13 M. Kultur Islam pun demikian, banyak terlibat dalam penggunaan kertas sebagai media tulis mengingat kebutuhan umat Islam untuk mempunyai Kitab Suci Al-Qur'an dan menuliskan berbagai ajaran dan teks-teks keagamaan.⁵

Menurut V.I Braginsky dalam *The System of Classical Malay Literature*, sejarah tentang penaskahan dan kesusastraan terbagi dalam tiga periode : (1) periode Melayu Kuno (Masa indianisasi kerajaan-kerajaan di Sumatera dan Semenanjung Melayu) dimulai abad ke-7 M sampai pertengahan abad ke-14 M, (2) periode Islam Jawa awal, dari pertengahan abad ke-14 M sampai awal pertengahan abad ke-16 M, (3) periode Klasik yang meliputi waktu dari awal pertengahan abad ke-16 M sampai awal pertengahan abad ke-19 M. Dari ketiga periode tersebut, yang menjadi fokus penelitian filologi yaitu periode klasik.⁶

Dalam sejarah kajian kodikologi, terdapat cukup banyak sumbangsih berupa buku dan berbagai literature yang bias dijadikan rujukan dalam penelitian kodikologi. Diantaranya yaitu karya sarjana Indonesia Sri Wulan Rujati yang dihitung "klasik" dengan judul *Kodikologi Melayu di Indonesia* (1994). Kemudian Voorhoeve yang menulis buku tentang scriptorium pada abad ke-19 di Batavia, yaitu *Algemeene Sectretarie* yang setelahnya di elaborasikan dalam sebuah thesis karya Indra Rukmi berjudul *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX : Naskah Algemeene Sectretarie, Kajian dari Segi Kodikologi* (1997).⁷

Pada tahun 2000-an, kajian kodikologi menarik minat sejumlah sarjana pengkaji naskah di Eropa, yaitu Francoic Deroche dengan menerbitkan buku *Manuel de codicologie des manuscrits en ecriture arabe* yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Codicology : an introduction of the study of manuscripts in Arabic script*

⁵ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2017, h. 118

⁶ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: PT. Gramedia, 2009, h.183

⁷ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2017, h. 111-113

(2006). Selain Deroch, Adam Gacek juga menerbitkan karyanya dengan judul *The Arabic Manuscripts Tradition : A Glossary of Thecnical Terms and Bibliography* (2001) dan juga *Arabic Manuscrpitd: A Vade-me-cum for Readers* (2009).

Berikutnya Titik Pujdiastuti dengan judul *Naskah dan Studi Naskah* (2006) walaupun tidak memfokuskan pada pemahaman kodikologi akan tetapi menerbitkan tujuh tulisan yang bergandengan dengan kodikologi dan filologi seperti penanggalan naskah, cap kertas (*watermark*), dan kertas tradisional serta menghadirkan studi kritik atas teks terjemah naskah *Zubad al-Asrar*. Kemudian sarjana Indonesia generasi berikutnya yang menggeluti kajian kodikologi adalah Tedi Permadi (2012) dengan menekuni kajian dan aspek pelestarian kertas tradisional daluang yang terbuat dari kulit pohon saeh. Kemudian Annabel Teh Gallop, peneliti yang membahas aspek lain dalam cakupan kodikologi yaitu dalam kajian iluminasi, juga tidak sedikit menulis tentang Iluminasi Al-Qur'an Indonesia dan dunia Melayu secara keseluruhan di British Library, London.⁸

C. Kajian Naskah Nusantara

Naskah dalam Bahasa Belanda disebut *handschrift*, dan dalam Bahasa Inggris disebut *manuscript*, yaitu hasil tulisan tangan.⁹ Naskah Nusantara adalah seluruh naskah yang ditulis oleh nenek moyang Indonesia, yang tersebar di seluruh kepulauan dan menjadi khazanah budaya dan karya. Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2017 setidaknya tersimpan naskah sebanyak 11.133.¹⁰ Naskah Nusantara banyak disalin dalam berbagai Bahasa dan aksara sesuai dengan proses akulturasi di berbagai daerah dan kebudayaan. Berbagai naskah

⁸ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2017, h. 111-113

⁹ Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2012, h.3

¹⁰ <http://www.manassa.id/2018/10/naaskah-nusantara-sumber-inspirasi.html?m=1> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023)

yang ditemukan mengandung berbagai kabar mengenai sejarah, ekonomi, hukum adat, politik, keagamaan, dan kebudayaan pada umumnya.¹¹

Keinginan untuk membahas naskah Nusantara timbul setelah kehadiran Bangsa Barat di kawasan ini pada abad ke-16. Yang pertama mengetahui keberadaan naskah tersebut adalah kalangan pedagang Barat, mereka menilai bahwa naskah kuno tersebut merupakan barang berharga yang mendatangkan untung besar seperti yang mereka kenal di Benua Eropa dan sekitaran Laut Tengah yang pernah ramai dengan perdagangan naskah kuno. Para pedagang mengumpulkan naskah dari berbagai kalangan dan membawanya ke Eropa serta menjualnya kepada para pengumpul naskah disana.

Van Elbinck yang pernah tinggal di Aceh pada tahun 1604 M menjual naskah-naskah tersebut kepada Thomas Erpenius seorang orientalis keenam Kebudayaan Timur Tengah dari Leiden. Pada tahun 1632 M, koleksi naskah Erpenius tersebut diserahkan ke Perpustakaan Universitas Oxford. Selain dari para pedagang, Dr. Melchior Leijdecker yang merupakan seorang penganjur terkenal yang menaruh minat dalam naskah-naskah Melayu. Berkat minatnya, Leijdecker menyusun terjemah Beibel dalam bahasa Melayu Tinggi atas perintah Dewan Gereja Belanda tahun 1661 M. Penganjur lain yang juga terkenal dengan keahliannya dalam naskah Melayu adalah G.H Werndly.

Werndly juga telah menyusun sebanyak 69 daftar naskah-naskah Melayu lengkap dengan kandungan isi dan deskripsi setiap naskah secara singkat. Minat terhadap naskah Nusantara juga timbul pada tenaga kerja Belanda dibekali dengan keahlian bahasa-bahasa Nusantara sebelum mereka di kirim ke Inoensia sebagai tenaga sipil. Disamping tenaga peneliti Belanda, dikenal juga tenaga peneliti dari Inggris seperti John Leyden, Thomas Stamford Raffles, J. Crawfurd, dan Hans Overbeck dari Jerman.¹²

¹¹ Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2012, h.1

¹² Siti Barorah Baried, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, h.44-47

Tradisi tulis di Nusantara, dengan runtutan perjalanannya telah menghasilkan banyak dokumen berupa naskah-naskah kuno yang tersebar dan tersimpan, baik dalam koleksi perorangan maupun koleksi lembaga di berbagai daerah. Naskah kuno tersebut sudah sepatutnya dijaga dengan baik agar bisa dijadikan sebagai bahan penelitian demi menggali informasi penting yang terkandung di dalamnya sebagai khazanah pengetahuan untuk generasi saat ini maupaun generasi yang akan datang.¹³ Kajian ahli filologi terhadap naskah tertulis pada dasarnya bertujuan untuk menyunting, menganalisa dan membahas ataupun kedua-duanya.

Karena keterbatasan tenaga, pada tahap awal kajian naskah dilakukan untuk penyunting pada naskah Jawa dan Melayu dengan menghadirkan suntingan berupa teks dalam huruf asli disertai dengan pendahuluan singkat. Tahapan berikutnya yaitu pengajian suntingan teks dalam bentuk transliterasi huruf latin. Kemudian berkembang dengan suntingan transliterasi dalam bahasa asing. Terkait dengan sejarah kebudayaan dan pernaskahan di Indonesia, kajian dalam bidang pernaskahan Nusantara termasuk salah satu bidang yang telah digeluti selama kurang dari satu abad. Kajian yang mulanya dilakukan oleh para sarjana muda Eropa dan kemudian melibatkan sarjana-sarjana muda Nusantara sendiri.

Berbagai aktivitas dilakukan dalam proses pencarian naskah yang tersebar, salah satunya adalah inventarisasi dan pencatatan naskah, yang kemudian menjadi latar belakang penerbitan katalog naskah Nusantara. Salah satu bukti terkait kegiatan pernaskahan Nusantara yaitu dengan terbitnya buku karya Chamber-loir dan Fathurahman tentang *Khazanah Naskah : Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia*.¹⁴ Katalog diibaratkan sebagai daftar indeks salam suatu buku yang memudahkan pembaca untuk menemukan informasi yang ia butuhkan dalam buku tanpa harus membaca setiap lembaran buku.

¹³ Tedi Permadi, *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek Yang Menyertainya*, Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

¹⁴ Achadiati Ikram, *Dinamika Pernaskahan Nusantara*, Jakarta : Kencana, 2016, h.2

Wan Ali dan Wan Mamat menjelaskan tentang empat pola penyusunan katalog pada abad ke-19 M¹⁵, yaitu a) *list of titles* yang hanya berisi daftar berupa judul-judul naskah, b) *simple catalogue* berupa daftar naskah dengan informasi dasar tentang kode naskah dan penulis naskah, c) *descriptive catalogue* berisi perincian yang mendetail mengenai naskah, mencakup struktur tulisan, ilustrasi dalam naskah, iluminasi dan kandungan naskah, serta d) *union catalogue* berupa pengidentifikasian suatu naskah dalam beberapa koleksi sekaligus. Selain melalui kegiatan inventarisasi dan katalogisasi, pemerhati naskah juga ada yang memberikan kontribusinya dengan penulisan kamus bahasa dan penyatuan berbagai naskah yang tersebar di masyarakat menjadi sebuah koleksi.

Aktivitas sebagai penyusun kamus dan kolektor naskah digemari oleh seorang berkebangsaan Belanda bernama Klinkert yang berkiprah dalam kajian naskah Melayu khususnya di Riau.¹⁶ Pada tahun 2011 silam, Humboldt University telah membuka *Center for the Study of Manuscripts Culture* (CSMC) yang salah satu perhatiannya adalah melakukan kajian terhadap Naskah Nusantara, selain naskah Eropa, Afrika dan beberapa wilayah Asia lainnya. Fokus lembaga CSMC dapat memberikan kontribusi dalam kajian naskah Nusantara khususnya dalam aspek kodikologi. Kajian filologi naskah Nusantara masih akan terus berkembang karena sudah banyak menemukan kemudahan dalam mengakses naskah yang dulunya tersebar.

D. Sejarah Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Dalam lintasan sejarah mushaf Al-Qur'an, sistem kepenulisan di Indonesia terbagi dalam tiga periode, yaitu sebagai berikut :

1) Mushaf Al-Qur'an Tulisan Tangan

Metode pencatatan Al-Qur'an pertama kali dilakukan dengan tulisan tangan. Periode tulis tangan di Indonesia dimulai sejak abad ke-13 Masehi masa pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai. Pada tahun 1553

¹⁵ Achadiati Ikram, *Dinamika Pernaskahan Nusantara*, Jakarta : Kencana, 2016, h.4

¹⁶ Achadiati Ikram, *Dinamika Pernaskahan Nusantara*, Jakarta : Kencana, 2016, h.6

M ditemukan mushaf tulisan tangan di Masjid Agung Banten. Namun bukti pendukung tentang tahun ditemukannya mushaf tertua tersebut belum ada. Menyusul pada tahun 1597 M ditemukan mushaf tulisan Al-Faqih As-Salih Afifuddin Abdul Baqi bin Abdullah Al-Adni, seorang ulama dari Ternate Maluku Utara. Mushaf tulisan tangan lainnya ditemukan di Belanda, dari Johor pada tahun 1606 M dengan kolofon berbahasa Jawa.¹⁷

Pencatatan mushaf Al-Qur'an berjalan sampai pada akhir abad ke-19 M sampai pada awal abad ke-20 M dengan jumlah yang banyak dan saat ini sudah disimpan diberbagai tempat seperti perpustakaan, pesantren, museum, dan sebagainya. Penelitian selama kurang lebih 3 tahun dilakukan oleh Badan Puslitbang Lektur Keagamaan Depag Republik Indonesia pada 2003 – 2005, telah menemukan sebanyak 241 mushaf Al-Qur'an dengan tulisan tangan dari 18 provinsi di Nusantara, diantaranya ada yang berasal dari Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Yogyakarta, Banten dan lain sebagainya. Terdapat 29 mushaf tulisan tangan yang disimpan di Museum Istiqlal dan Bayt Al-Qur'an dengan pengecualian mushaf Istiqlal sendiri. Kemudian sebanyak 22 mushaf yang ditulis tangan beralaskan kertas Eropa dengan *watermark* diperkirakan sudah berusia lebih dari 50 tahun. Dan sejumlah 152 mushaf tulisan tangan yang berasal dari Aceh sudah banyak disimpan sebagai koleksi dalam berbagai lembaga.¹⁸

Berikut beberapa mushaf Al-Qur'an tulisan tangan di Nusantara :

a) Mushaf Al-Qur'an Kuno Kalimantan Timur

Didaerah Kalimantan Timur, mushaf Al-Qur'an kuno didapati dibeberapa lokasi, diantaranya : Masjid Siratal Mustaqim dan Mushalla Nurul Huda, Museum Kabupaten Kutai Kartanegara, koleksi pribadi oleh H.Ghaffur Syakur, Museum

¹⁷ Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Kementerian Depag RI, 2005, h.viii

¹⁸ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara : Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan Vol.1, No.1, 2016, h. 176

Kabupaten Berau dan Bulungan, dan Kanwil Departemen Agama Kalimantan Timur. Dari berbagai daerah tersebut ditemukan setidaknya 10 mushaf Al-Qur'an, 3 diantaranya dengan kalifikasi demikian :

(1.) Mushaf koleksi Museum Negeri Mulawarman, Kalimantan Timur. Mushaf ini berukuran 19x31 cm yang ditulis dengan system ayat pojok/ Bahriyah. Terdiri dari 15 baris dalam satu halaman dengan rasm Imla'I tanpa tanda waqaf, tanpa nomor halaman dan penanda ayat. Mushaf dengan iluminasi pada bagian awal dihiasi dengan warna merah, hijau, kuning, dan hitam. Terdapat kolofon dengan nama penulis dan tahun penulisan, berupa Said Alawi bin Husain al-Marzak, imam ke-3 Kesultanan Kutai, tahun 1778 M lengkap dengan tanda tangan beliau.

(2.) Mushaf tulisan Seksi Tamaddun, Kanwil Departemen Agama Kalimantan Timur. Naskah dengan ukuran 23 x 35 cm ditulis dengan Rasm Imla'I dengan system ayat pojok. Ditulis menggunakan kertas Eropa, berjumlah 15 baris dalam setiap halaman dan tanpa ada iluminasi. Terdapat kolofon yang menjelaskan bahwa naskah selesai ditulis oleh Haji Abd Rahman pada tahun 1858 M.

(3.) Mushaf Koleksi Masjid Siratal Mustaqim. Mushaf yang ditulis dengan menggunakan system ayat ojek dengan kaidah Rasm Imla'i. Naskah dengan ukuran kertas 21,5 x 31,5 cm tanpa iluminasi di dalamnya. Mushaf ini dilengkapi catatan tentang qira'at pada bagian sisi halaman dan do'a khataman Al-Qur'an pada bagian akhir. Terdapat kolofon pada bagian akhir naskah dengan keterangan mushaf ditulis pada hari Senin, tahun 1999 M. 19

¹⁹ Munawiroh dalam Buku tulisan Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Kementerian Depag RI, 2005, h. 222-229



(Gambar 2.1) Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan Koleksi Museum Negeri Mulawarman, Kalimantan Timur tahun 1778 M²⁰



(Gambar 2.2) Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan Koleksi Seksi Tamaddun, Kanwil Departemen Agama Kalimantan Timur tahun 1858 M²¹



(Gambar 2.3) Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan Koleksi Masjid Siratal Mustaqim tahun 1999 M²²

²⁰ Munawiroh dalam Buku tulisan Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Kementerian Depag RI, 2005, h. 233

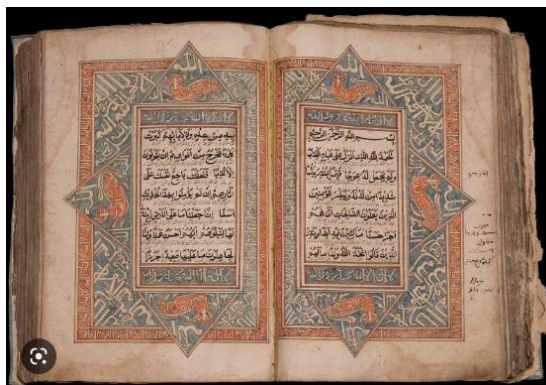
²¹ Munawiroh dalam Buku tulisan Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Kementerian Depag RI, 2005, h. 234

²² Munawiroh dalam Buku tulisan Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Kementerian Depag RI, 2005, h. 236

b) Mushaf Al-Qur'an Kuno Sumedang

Mushaf Al-Qur'an di Sumedang merupakan tulisan tangan RH Abdul Majid pada tahun 1856 M. Mushaf yang sekarang sudah disimpan di Museum Pangeran Geusan Ulun, Sumedang tersebut masih dalam keadaan baik dan lengkap dengan sampul. Naskah dengan ukuran 42 cm x 27 cm berisi ayat Al-Qur'an dengan diselingi tafsir bahasa Jawa disetiap barisnya.

Iluminasi pada bagian awal surah sudah rusak dan diganti dengan kertas yang tulisannya disamakan dengan tulisan awal, iluminasi tengah pada surah Al-Kahfi dengan bingkai frame persegi panjang warna biru dan merah tua, iluminasi akhir dengan bingkai frame segitiga dengan warna merah tua ke oranye an. Aspek qira'at dengan riwayat Hafs Bin Ashim dan belum mengenal rasm utsmani pada penulisan ayatnya, namun disertai dengan hukum nun dan mim mati yang konsisten. Aspek perwajahan dengan 13 baris perhalaman dan terdapat pembagian ayat berupa *summun*.²³



(Gambar 2.4) Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan dari Sumedang tahun 1856 M²⁴

²³ Ahmad Fathoni dalam Buku tulisan Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Kementerian Depag RI, 2005, h. 124-137

²⁴ Ahmad Fathoni dalam Buku tulisan Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Kementerian Depag RI, 2005, h. 140

c) Mushaf Al-Qur'an Kuno Lombok

Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan di Lombok ditemukan di Sapit dan Monjok. Desa Sapit, Lombok Timur berada sekitar 80 km dari Kerajaan Mataram. Naskah ini pada tahun 1967 Masehi diserahkan kepada H. Awaludin sebagai jabatan penghulu desa. Untuk tahun pasti mushaf yang disimpan secara turun temurun tersebut belum dapat diketahui, diduga bahwa mushaf ini dibawa dari Pulau Jawa. Naskah dengan ukuran 17x20 cm tersebut masih lengkap dengan jumlah 15 baris perhalamannya. Mushaf dengan iluminasi pada bagian awal, tengah, dan akhir surah dengan pola mengelilingi bingkai naskah. Menggunakan rasm imla'i dan jenis khat naskhi.

Mushaf kedua ditemukan di Desa Monjok yang disimpan oleh ahli waris kedelapan dari Sunan Sudar (penyalin mushaf). Mushaf ini diperkirakan ditulis pada abad ke-18 Masehi bertepatan dengan kekuasaan Kerajaan Klungkung. Mushaf dengan ukuran 17 cm x 25 cm tersebut sudah mengalami kerusakan yang parah sehingga terdapat beberapa lembaran yang sulit dibaca dan difoto. Mushaf dengan iluminasi awal berupa segitiga dan bunga, iluminasi tengah berupa kubah kerucut, dan iluminasi akhir dengan bunga serta daun yang mengitari frame naskah. Tulisan dengan menggunakan jenis khat naskhi dan rasm imla'i.²⁵



²⁵ Syatibi dalam Buku tulisan Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Kementerian Depag RI, 2005, h. 142-163

(Gambar 2.5) Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan Koleksi Desa Desa Sapit Lombok tahun 1967 M²⁶

(Gambar 2.6) Mushaf Al-Qur'an Tulisan tangan Koleksi Monjok Lombok pada abad ke-18 M²⁷

d) Mushaf Al-Qur'an Kuno Sumenep Madura

Mushaf berikutnya mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh Raja Sumenep ke-32 yaitu Sultan Abdurrahman Pakunatanigrat yang berkuasa pada tahun 1811- 1854 M. Mushaf ini sekarang sudah disimpan di British Library in London sejak 2001 dan sudah mengalami inventarisasi digital tahun 2021.

Ditulis dengan bahan naskah dari kertas daluang dan bahan sampul menggunakan kertas Eropa dihiasi dengan ornament bentuk kotak pada bagian tengah dengan tinta berwarna emas pada sudutnya. Salinan teks menggunakan tinta berwarna hitam secara dominan dengan iluminasi dihiasi dengan warna emas, hijau dan merah. Iluminasi berbentuk dua pilar dan kubah pada bagian awal mushaf. Mushaf dengan penggunaan rasm imla'I dan masih penulisan dengan teknik khat naskhi, berjumlah 13 baris dalam setiap halamannya kecuali pada bagian naskah dengan iluminasi.²⁸

²⁶ Syatibi dalam Buku tulisan Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektor Kementerian Depag RI, 2005, h. 166

²⁷ Syatibi dalam Buku tulisan Fadhal AR Bafadal, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektor Kementerian Depag RI, 2005, h. 167

²⁸ Moh Syakur & Rafdi Dhiya Ulhaq, *Analisis Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Paku Ningrat Keraton Sumenep 1793*, Jurnal Santri : Journal of Pesantren and Fiqh Social, Vol. 2, No.2, 2022, h. 141-149



(Gambar 2.7) Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan Koleksi Museum Keraton Sumenep Madura tahun 1793 M²⁹

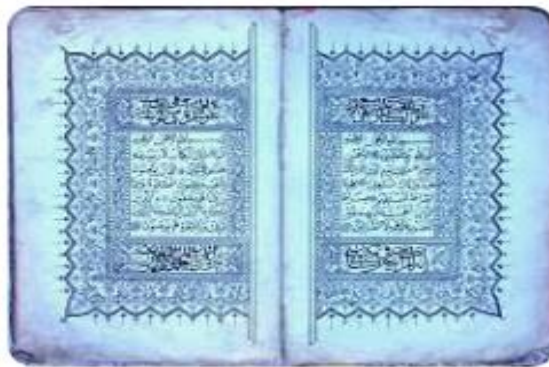
2) Mushaf Al-Qur'an Cetak

e) Mushaf Al-Qur'an cetak periode awal

Mushaf cetakan tertua yang ditemukan di Indonesia adalah mushaf dari Pelambang, hasil cetak batu / litografi³⁰ Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah pada 21 Agustus 1848 M. Sejauh yang diketahui, mushaf ini juga merupakan mushaf tertua yang dicetak di Asia Tenggara. Selang tujuh tahun setelahnya, mushaf Azhari cetakan kedua terbit pada tanggal 7 Agustus 1854 M. Von De Wall, merupakan pengumpul naskah yang menulis catatan tentang hasil cetakan mushaf Azhari atas perintah Residen Belanda pada abad ke-19. Dari catatan Von, diketahui bahwa mushaf hasil cetakan tersebut sekarang sudah disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

²⁹ Moh Syakur & Rafdi Dhiya Ulhaq, *Analisis Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Paku Ningrat Keraton Sumenep 1793*, Jurnal Santri : Journal of Pesantren and Fiqh Social, Vol. 2, No.2, 2022, h. 145

³⁰ Litografi berasal dari bahasa Yunani Kuno *lithos* yang artinya batu dan *graphein* artinya menulis. Litografi adalah proses percetakan yang dilakukan di atas permukaan benda licin, proses percetakannya menggunakan batu gamping atau menggunakan lempengan logam dengan permukaan halus. Ditemukan pertama kali pada tahun 1796 M oleh seorang aktor berkebangsaan Jerman yang kala itu digunakan untuk mencetak karya teater nya. Litografi biasa digunakan dalam mencetak teks / karya seni di atas batu atau bahan lain yang sesuai. (bisa di akses di : <https://id.wikipedia.org/wiki/Litografi>)



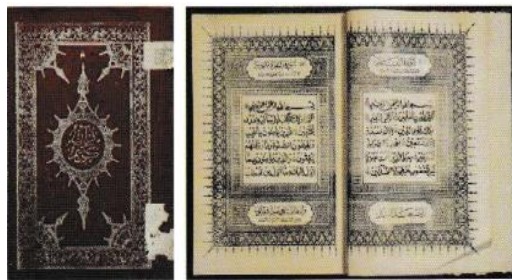
(Gambar 2.8) Mushaf Azhari, cetakan tahun 1848 M³¹

a) Mushaf Al-Qur'an cetak abad 19-an

Pada kisaran tahun 1933 – 1983 M, ditemukan sekitar 11 mushaf cetak yang sudah beredar di Indonesia. Pada tahun ini, sudah banyak percetakan yang juga mengeluarkan mushaf sebagai produk utamanya. Diantara beberapa percetakan yang aktif mencetak mushaf yaitu Percetakan Matba'ah Al-Islamiyah Bukittinggi milik HMS Sulaiman, dengan mencetak mushaf Bombay, India (1933). Kemudian pada tahun 1950-an, pemeran utama dalam proses produksi mushaf yaitu percetakan Abdullah bin Affan dari Cirebon (1933-1957), ada juga mushaf cetakan Pustaka Al-Haidari dan Pustaka Andalus Medan (1951), mushaf cetakan Sinar Kebudayaan Islam, Jakarta (1951), mushaf percetakan Ma'arif Bandung (1957).³² Tahun 1960-an, Toha Putra Semarang pun ikut andil dalam percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Ada juga mushaf Al-Qur'an cetakan Salin bin Saad bin Nabhan dari Surabaya.

³¹ Ali Akbar, *Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Suhuf : Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol. 4, No.2,2011, h. 272

³² Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*.....h.184



(Gambar 2.9) Mushaf HMS Sulaiman Cetakan Bukittinggi 1933 M³³



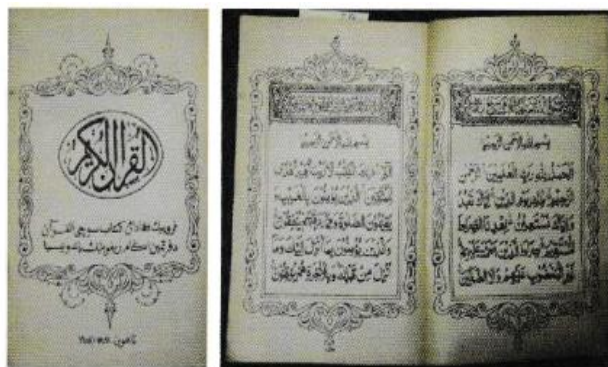
(Gambar 2.10) Mushaf Cetakan Ma'arif Bandung tahun 1957 M³⁴

Pada tahun 1970-an, disusul dengan terbitnya mushaf Al-Qur'an Bombay Menara Kudus dan mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus (1974). Selain mencetak mushaf secara utuh, pada tahun 1974 juga berkembang dalam mencetak Al-Qur'an secara terpisah dengan hadinya cetakan khusus per juz seperti Juz 'Amma. Pada tahun 1980-an, muncul sejumlah percetakan baru seperti CV. Diponegoro, CV. Lubuk Agung, CV. Angkasa, CV. Sinar Baru, CV. Al-Hikmah Bandung, CV. Al-Alwah Semarang dan lain sebagainya. Pada masa ini percetakan masih pada tahap memperbanyak mushaf Al-Qur'an Bombay bertulisan huruf yang tebal dengan tambahan berupa tajwid, nama surah, keutamaan membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Departemen Agama Republik Indonesia pun turut serta dalam percetakan

³³<https://quran-nusantara.blogspot.com/2012/05/islamiyah-bukittinggi-1933-dicetak-oleh.html> (Diakses pada 30 Maret 2023)

³⁴<https://quran-nusantara.blogspot.com/2012/09/penerbit-al-maarif-bandung.html> (Diakses pada 30 Maret 2023)

mushaf Al-Qur'an (1981-1982). Di akhir abad ke-19 menjelang dasawarsa 2000-an, sudah banyak beredar mushaf cetakan Bombay karya Toha Putra di beberapa daerah seperti Demak, Madura, dan Lombok. Mushaf Al-Qur'an karya Safaruddin (2001), serta mushaf Al-Qur'an Singapura yang banyak digunakan di Palembang, Bali, Jakarta, Surakarta, Johor dan Palu.³⁵



(Gambar 2.11) Mushaf Al-Qur'an cetakan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1982 M³⁶



(Gambar 2.12) Mushaf Al-Qur'an cetakan Singapura tahun 1868 M³⁷

³⁵Ali Akbar, *Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Suhuf : Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol. 4, No.2,2011, h. 271-272

³⁶ Ali Akbar, *Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Suhuf : Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol. 4, No.2,2011, h. 278

³⁷ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*.....h.183



(Gambar 2.13) Mushaf Al-Qur'an cetakan Bombay tahun 1880-an³⁸

b) Mushaf Al-Qur'an cetakan tahun 2000-an

Sejak tahun 2000-an, beberapa penerbit yang awalnya hanya menerbitkan buku-buku keagamaan, kemudian berkembang dengan mencetak mushaf sebagai produk utamanya. Diantara beberapa penerbit tersebut yaitu Penerbit Syamil, Serambi, Mizan, dan Pustaka Kautsar. Sebagai penerbit buku umum juga berkiprah dalam percetakan mushaf, seperti Penerbit Masscm Graphy, Cicero, dan Penerbit Tiga Serangkai. Pada tahun 2004, perkembangan percetakan mushaf Al-Qur'an sangat pesat, banyak memunculkan variasi dalam tampilan Al-Qur'an.

Variasi tampilan mushaf disesuaikan dengan berbagai kalangan pembaca, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, pria dan wanita, bahkan divariasikan berdasarkan background keilmuan. Menggunakan bahan cover yang juga diperhitungkan seperti misalnya pada mushaf yang digunakan untuk mahar pernikahan. Kemudian kreasi dengan menambahkan warna-warna khusus pada cover Al-Qur'an, seperti mushaf Al-Qur'an

³⁸ Ali Akbar, *Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Suhuf : Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol. 4, No.2,2011, h. 273

khusus wanita dengan cover dan sampul berwarna dan motif yang beragam.

Kelengkapan mushaf Al-Qur'an dengan tambahan berbagai penjelasan di dalamnya seperti asbab an nuzul, keterangan ayat sajadah, keterangan tajwid dan makhraj huruf, keterangan penafsiran ayat, terjemah perkata, dan lain-lain. Beberapa penerbit mushaf berinovasi dengan menambahkan ilustrasi dengan ciri khas anak, seperti menambahkan bentuk awan, lengkungan pelangi dan lainnya.³⁹

3) Mushaf Al-Qur'an Digital

Setelah berbagai inovasi dalam bidang percetakan mushaf, perkembangan selanjutnya yaitu mushaf digital yang biasa digunakan dalam system software di android maupun di PC/komputer. Mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan dalam bentuk digital berbasis aplikasi sudah berjumlah ratusan. Namun, beberapa aplikasi belum mendapatkan sertifikasi tashih dari LPMQ.⁴⁰ Mushaf Al-Qur'an digital di Indonesia biasa ditemukan dalam tiga bentuk.

Pertama, Al-Qur'an Digital yang merupakan software yang dapat diinstal melalui aplikasi Play Store. Al-Qur'an digital berbasis android banyak dikembangkan oleh developer dari Indonesia sendiri bahkan developer luar negeri dengan penggunaan Indonesia. Diantara beberapa aplikasi dengan rating tertinggi dan jumlah pengguna terbesar di Indonesia diantaranya Al Quran Indonesia, Quranesia, Lafzi – Pencarian ayat Al-Qur'an Al-Qur'an dan Tafsir, Quran For Android dan lain sebagainya.

Kedua, Audio Al-Qur'an dengan beberapa bentuk, biasa ditemukan dalam bentuk CD, kaset, file berupa mp3, audio dalam micro SD, PDA, dan lain sebagainya. Kemudian hadir Hafiz dan Hafizah Doll, boneka

³⁹Mohammad Sobirin, *Tren Publikasi Mushaf Al-Qur'an Milenial Di Indonesia : Kajian Historiografi, Resepsi, dan Inovasi Digital*, Semarang : Walisongo Press, 2019,h.36

⁴⁰Mohammad Sobirin, *Tren Publikasi Mushaf.....*h.42

edukasi dengan teknologi tinggi.⁴¹ Selain itu ada juga Al-Qur'an Talking Pen, produk digital Al-Qur'an dalam bentuk pen yang bisa memperdengarkan audio Al-Qur'an dan juga penjelasan lainnya jika disentuh dengan Al-Qur'an cetak.⁴² Ketiga, Al-Qur'an in Microsoft yang sudah terhubung dengan software komputer. Jenis ini biasa digunakan untuk menambahkan ayat Al-Qur'an beserta terjemahnya dalam berbagai tulisan dengan menggunakan program yang sudah tertera dalam Microsoft.

E. Mushaf Standar Indonesia

Hal yang tak kalah penting dalam proses perkembangan percetakan mushaf Al-Qur'an adalah solusi dalam merawat dan menjaga kesucian Al-Qur'an dari segala kecacatan yang bisa saja terjadi dalam proses pencetakan Al-Qur'an. Karenanya hadir satu instansi yang bergerak dalam pemeriksaan Al-Qur'an bersama tim kerjanya dengan nama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an pada tanggal 1 Oktober 1959.⁴³ Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia merupakan mushaf yang sudah disempurnakan dengan membakukan cara penulisannya menggunakan rasm usmani, memperbaiki penggunaan harakat/tanda baca dan waqaf sesuai dengan hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung sebanyak 9 kali mulai dari tahun 1974 – 1983 M.⁴⁴

Proses kerja yang dilakukan oleh Badan Lajnah Pentashih Al-Qur'an didasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 25 tahun 1984 dan Instruksi Menteri Agama Nomor 7 tahun 1984 tentang penetapan dan penggunaan mushaf Al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam mentashih Al-Qur'an. Adapun mushaf Al-Qur'an yang dijadikan standar di Indonesia terdiri dari 3 jenis, yaitu sebagai berikut:

⁴¹ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*.....h.191

⁴²<https://alqolam.com/product/al-quran-new-alfatih-digital-talking-pen/> (diakses pada 22 Maret 2023)

⁴³ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*.....h.187

⁴⁴Zaenal Arifin, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta : Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013, h.xi.

a) Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani

Pertama yaitu mushaf dengan standar menggunakan Rasm Utsmani dengan kaidah-kaidahnya yang telah dirumuskan dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* karya As-Suyuti. Penetapan Al-Qur'an dengan menggunakan Rasm Utsmani didasarkan pada hasil Muker (Musyawarah Kerja) Ulama Ahli Al-Qur'an dan Lajnah Pentashihah Al-Qur'an pada tahun 1974. Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani ditulis berdasarkan mushaf Bombay yang sudah terkenal dikalangan masyarakat Indonesia masa itu.⁴⁵

Adapun ciri-ciri mushaf Al-Qur'an Standar Usmani adalah sebagai berikut⁴⁶ :

1. Penerapan kaidah rasm mengacu pada Muker I tahun 1974 dengan keharusan menulis mushaf dengan rasm usmani acuan model Mushaf Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama tahun 1960, penulisan rasm tidak terpaku menggunakan satu imam secara keseluruhan, terdapat perbedaan dengan kaidah rasm dua imam karena memang tidak terdapat penjelasan rinci dalam *Al-Itqan*.
2. Penulisan harakat mengacu pada hasil Muker II tahun 1976 dengan menggunakan harakat yang sudah dikenal dikalangan masyarakat Indonesia.
3. Penggunaan tanda waqaf beserta penjelasannya pada setiap mushaf berdasarkan hasil Muker IV tahun 1980.

⁴⁵Muhammad Ilham Muzhoffar, *Mushaf Kuno Di Buleleng Bali*, h. 56

⁴⁶Zaenal Arifin, *Sejarah Penulisan*h.89-95.



Gambar 2.15 Mushaf Al-Qur'an Standar Rasm Utsmani⁴⁷

b) Mushaf Al-Qur'an Bahriyah

Mushaf jenis kedua yaitu Mushaf Bahriyah dengan kecenderungan menggunakan Rasm Imla'i. Mushaf Bahriyah dikolaborasi dari Mushaf Turki dengan kaligrafi yang indah. Mushaf Bahriyah di Indonesia biasanya digunakan oleh kalangan penghafal Al-Qur'an di Indonesia. Mushaf Bahriyah juga dikenal sebagai mushaf ayat pojok karena terdapat penggalan akhir ayat pada bagian pojok bawah kiri halaman.



Gambar 2.16 Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah⁴⁸

⁴⁷ Zaenal Arifin, *Sejarah Penulisan*h.89-95.

⁴⁸ Zaenal Arifin, *Sejarah Penulisan*h.94

Adapun ciri-ciri mushaf Al-Qu'an Standar Usmani adalah sebagai berikut⁴⁹:

1. Berdasarkan hasil Muker XIV dan XV, mushaf Bahriah disebut sebagai mushaf dengan menggunakan rasm usmani asasi, yaitu mushaf dengan gabungan rasm usmani dan *imla'i*.
2. Penulisan harakat berdasarkan Muker II tahun 1976 yang sudah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia.
3. Penggunaan tanda waqaf sesuai dengan penulisan pada mushaf standar usmani, tidak terdapat perbedaan apapun.

Selain dari sisi rasm, terdapat beberapa ciri khas dalam mushaf Bahriyah yang menjadi pembeda dengan Mushaf Standar Usmani. Beberapa perbedaan tersebut dituliskan pada halaman akhir Mushaf Bahriyah sebagai berikut :

Ciri-ciri Mushaf Sudut Indonesia

1. *Mad Thabi'I*
 - Lafaz **الكتاب** (isim), **تكذبان** (fiil dengan *alif tasniah*) dan sebagian ditulis pakai *alif mamdudah*
 - *Mad Thabi'I* **واو** dan **ياء**
2. Tanda *waqaf* disesuaikan dengan musaf Standar Utsmani
3. Setiap *Idhgam* dan *mim*, dan *iqlab* tidak dituliskan
4. Setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat
5. *Sifir mustatil* (lonjong) sama jumlahnya dengan yang ada dalam mushaf
6. *Sifir mustadir* (bulat) selain yang ada dalam mushaf standar Utsmani, ditambah/ditempatkan pula pada setiap kata : **أولئك - أولى - أوّلو**
7. Setiap halaman terdiri dari 15 baris
8. Setiap **ياء (ى)** mati yang terletak diakhir kata tidak diberi titik, seperti : **بعدي - يابني - في الأرض - في دينكم**
9. Harakat *kasrah* yang terletak sebelum **ى** - yang tidak bertitik :

⁴⁹ Zaenal Arifin, *Sejarah Penulisan*h.96-97

- Diberi harakat berdiri ketika tidak *wasal*, seperti :
أولى بأس
 - Diberi harakat miring ketika *wasal*, seperti : أولى الأمر
10. *Hamzah* diatas *alif* hanya ditulis ketika saktah saja, seperti : تَأْكُلُ

Gambar 2.17 Ciri Khusus Mushaf Bahriyah⁵⁰

c) Mushaf Al-Qur'an Braille

Mushaf jenis ketiga yaitu mushaf Standar Braille untuk kalangan penyandang tunanetra di Indonesia. Penulis Mushaf Braille menggunakan huruf Arab Braille dengan standar Imlaiyah. Mushaf Braille pertama kali diterbitkan pada tahun 2012 dengan berisikan juz 1-15, kemudian disusul penerbitan kedua dengan menyelesaikan juz 16-30 di tahun 2013.⁵¹



Gambar 2.17 Mushaf Al-Qur'an Standar Braille

⁵⁰ Zaenal Arifin, *Sejarah Penulisan*h. 99

⁵¹Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara : Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan Vol.1, No.1, 2016, h.187

BAB III

BIOGRAFI DAN PROSES MASUKNYA ISLAM DI BANTILAN MADURA DAN SEJARAH MANUSKRIP MUSHAF ALQUR'AN K.HASYIM

A. Biografi Desa Bantilan Madura

Desa Bantilan berada di Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep, Madura. Sumenep sebagai kabupaten yang terletak di paling timur Madura dengan luas 1.998,54 km², memiliki 27 kecamatan (di daratan dan kepulauan) dan berjumlah 330 desa dengan 4 kelurahan. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten paling tua di Madura karena menetapkan hari jadi daerahnya jauh sebelum tiga kabupaten lain di Madura (Kabupaten Sampang, Pamekasan, dan Bangkalan), yaitu pada tanggal 31 Oktober 1269 M. Penetapan hari jadi tersebut bertepatan dengan dilantikannya Arya Wiraraja sebagai Adipati Sumenep.¹

Kecamatan Batu Putih dan berjarak 23 km dari Kota Sumenep dan terdiri dari 14 desa dengan luas 5,36% dari luas Kabupaten Sumenep. Desa Bantilan sebagai lokasi penelitian penulis berjarak sekitar 5 km dari pusat kecamatan Batu Putih. Desa Bantilan beriklim tropis dengan 2 musim (kemarau dan hujan) dan secara geografis berada di garis bujur dengan ketinggian 0-150 meter dari permukaan air laut. Adapun Desa Bantilan terbagi menjadi 4 dusun dengan 17 Rukun Tetangga (RT) sebagai berikut :

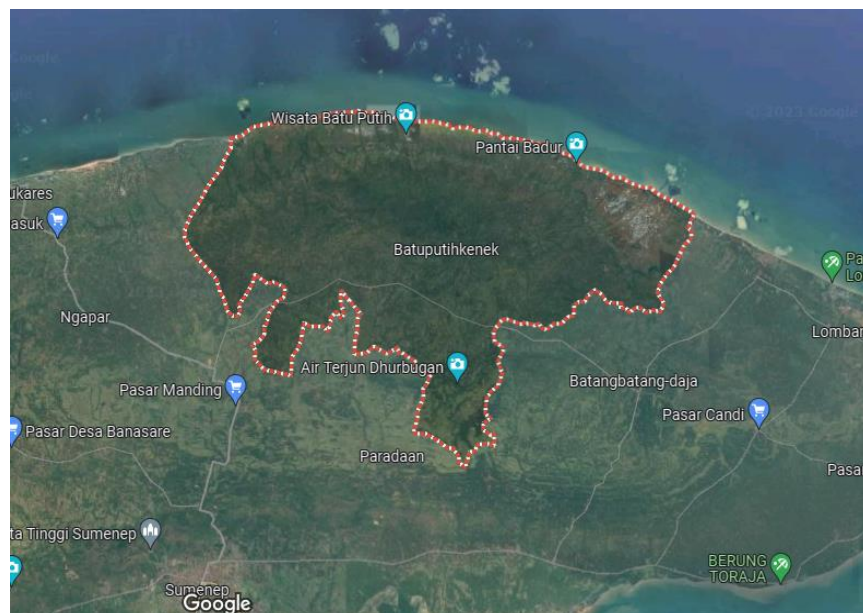
- a. Dusun Talondeng terdiri dari 5 rukun tetangga
- b. Dusun Karangeng terdiri dari 4 rukun tetangga
- c. Dusun Telaga terdiri dari 3 rukun tetangga
- d. Dusun Pajung terdiri dari 4 rukun tetangga²

Dari keempat dusun tersebut, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim ditemukan di Dusun Pajung di kediaman K. Mariah sebagai ahli waris langsung (putra kandung dari K. Hasyim).

¹Mohammad Hefni. *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*, Malang : Literasi Nusantara, 2019, h.109

²Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Wiraraja Sumenep, *Profil Kecamatan Batu Putih Tahun 2017*, h. 61-64

Asal usul nama Desa Bantilan berawal dari suatu kejadian, dimana diceritakan pada masa itu terdapat segerombolan pencuri/maling yang memasuki kawasan desa dan banyak melakukan pencurian yang merugikan warga. Lambat laun ditemukan bahwa maling tersebut perlahan hilang satu persatu, dan akhirnya semua pencuri ditemukan sudah tewas dan dibungkus di dalam “*buntelan*” (dalam bahasa Madura *buntel*) yang berarti bungkusan. Dan kemudian kata “*buntelan*” mengalami lokalisasi penyebutan menjadi Bantelan/Bantilan.³ Hal ini juga dikuatkan oleh pengakuan Kiai Madani yang mengatakan bahwa masih terdapat lahan makam bekas kuburan para pencuri yang sampai sekarang masih dianggap sebagai bukti perjuangan para nenek moyang.⁴



Gambar 3.1 Lokasi Desa Bantilan, Batu Putih Sumenep

B. Sejarah Masuknya Islam di Bantilan Sumenep, Madura

Madura yang berada di timur laut pulau Jawa memiliki luas 5.304 km². Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan (1.260 km²),

³ Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Wiraraja Sumenep, *Profil Kecamatan Batu Putih Tahun 2017*, h. 62

⁴Wawancara dengan pemegang manuskrip, bapak Kiai Madani pada tanggal 28 Januari 2023

Sampang (1.233 km²), Pamekasan (792 km²) dan Sumenep (1.989 km²)⁵. Sejarah awal Madura belum diketahui secara pasti, karena terdapat historisasi yang bertentangan antara Madura Barat (Bangkalan dan Sampang) dan Madura Timur (Pamekasan dan Sumenep). Menurut historisasi pertama, sejak dahulu terdapat perbedaan antara Madura Barat dan Madura Timur dalam hal kesejahteraan ekonomi, kebudayaan, dan politik dikarenakan jarak Madura Barat yang lebih dekat dengan Jawa Timur dan pesisir sebagai pusat perdagangan pada masa itu. Namun pada historisasi kedua, dicitrakan bahwa Sumenep mempunyai peranan penting dalam sejarah politik yang menumbuhkan kerajaan baru Majapahit.⁶

Dalam masa pra-Islam, Madura sudah mempunyai hubungan erat dengan Kerajaan Singasari dan Majapahit seperti yang disebutkan di awal. Kertanegara sebagai raja terakhir Kerajaan Singasari yang merupakan anak dari raja Wisnuwardhana berkeinginan meluaskan wilayah kekuasaannya pada tahun 1269 M. Sehingga mengutus orang kepercayaan ayahnya, yaitu Banyak Wide⁷ sebagai bupati pertama di Sumenep. Mulanya, pemerintahan Banyak Wide berpusat di Batu Putih, namun kemudian berpindah ke Sumenep. Dimasa akhir pemerintahan Singasari, terjadi peperangan yang mengakibatkan raja Kertanegara mati terbunuh oleh Jayakatwang yang juga menginginkan kekuasaan di Singasari. Dimasa inilah Banyak Wide memberikan perlindungan kepada Raden Wijaya yang merupakan saudara dari Kertanegara. Dan juga Banyak Wide yang menjadi pelopor berdirinya

⁵Mohammad Hefni. *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*, Malang : Literasi Nusantara, 2019, h.73

⁶H.J Graaf & Th.Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1986, h.189

⁷Banyak Wide merupakan nama asli Arya Wiraraja, pemberian gelar Arya Wiraraja mempunyai filosofi yang menarik. Dari makna nama aslinya beliau, Banyak berarti angsa (Bahasa Sansekerta : hamsa) dan wide berkaitan dengan weda, widya, wida yang artinya ilmu pengetahuan. Banyak Wide diartikan sebagai “Angsa yang cerdas”. Pemberian gelar Arya Wiraraja bermakna bahwa Banyak Wide merupakan seorang pejabat tinggi/penguasa pertama yang baik dan gagah perwira.

kerajaan Majapahit dengan mensiasati pergolakan politik kala itu dan membantu Raden Wijaya dalam taktik berperang melawan Jayakatwang.⁸

Dengan hancurnya kekuasaan Jayakatwang, Raden Wijaya mendirikan kerajaan baru dengan nama Wilwatika atau biasa disebut Majapahit. Atas berhasilnya perjuangan tersebut, maka seluruh pengikut Raden Wijaya diberikan hadiah berupa kedudukan di berbagai daerah. Banyak Wide kemudian diberikan daerah kekuasaan di wilayah Lumajang, Bondowoso, dan Blambangan.⁹ Kemudian pemerintahan di Sumenep diserahkan kepada adeknya Arya Bangah bergelar Arya Wiraraja II dengan pusat pemerintahan beralih ke Banasare Kecamatan Rubaru, Sumenep tahun 1292-1301. Setelah Arya Bangah meninggal, kadipaten selanjutnya diperintah oleh keturunannya hingga pada masa menjelang masuknya Islam.

Menjelang akhir abad ke-13, Pulau Jawa didatangi oleh Sembilan orang wali yang mendarat di Pelabuhan Banten, mereka adalah (1.) Syd. Malik Israel, (2.) Syd. Maulana Ishak, (3.) Syd. Akhmad, (4.) Syd. Hasanuddin, (5.) Syd. Fathullah, (6.) Syd. Ali Murtadha Akbar, (7.) Maulana Malik Ibrahim, (8.) Syd. Syaubakir, dan (9.) Syd. Maghribi. Setelah mengetahui pemerintahan kerajaan Majapahit, lima diantara mereka memutuskan untuk lanjut berlayar dan berlabuh di Gresik karena merasa kurang aman untuk memasuki wilayah kerajaan disaat terjadi pergejolakan perang. Salah satu dari kelima orang tersebut adalah Syd. Ali Murtadha yang kemudian berlayar terus ke arah timur dan berlabuh di Pulau Sepudi Madura. Di Sepudi, beliau mendirikan pendukuhan sebagai pusat pengembangan syiar Islam yang oleh masyarakat Sumenep dikenal sebagai *Rato Pandito* ataupun sebagai Sunan Lembayung Fadal. Dalam bahasa sekitar, Sepudi berakar kata *sepuh dhewe* (Bahasa Jawa), yang

⁸Mohammad Hefni. *Islam Madura*..... h.77

⁹Tadjul Arifien R, *Kajian Situs, Histori dan Mitologi Dinasti Arya Wiraraja : Menuju Puncak Kejayaan Majapahit*, Madura: UNIBA Press, 2022,h. 59

diartikan sebagai tua sendiri, atau lebih tua sebagai awal pengenalan budaya Islam di Madura.¹⁰

Berdasarkan historisasi perjalanan Sunan Lembayung Fadal, diperkirakan bahwa adipati pertama Sumenep yang memeluk agama Islam adalah Panembahan Joharsari pada kisaran tahun 1330-an. Sebelum Walisongo serentak melakukan penyiaran Islam secara besar-besaran, Jawa ternyata sudah memeluk Islam terlebih dahulu namun masih kurang memasyarakat. Perkiraan Islam masuk ke Madura di abad ke-13 tersebut didukung oleh beberapa statement dan juga bukti penelitian dari situs sejarah yang terabaikan. Beberapa statement yang menguatkan diantaranya sebagai berikut : *pertama*, penggunaan gelar “*panembahan*” yang tidak ada dalam ajaran Hindu, Budha dan Siwa.

Gelar Panembahan dan Susuhunan baru dikenal setelah Islam memasuki Jawa. *Kedua*, putra Panembahan Joharsari yang juga sudah memeluk Islam dengan gelar Panembahan Mandaraka yang dikuburkan bersama kuburan Islam di Desa Keles Kampung Mandaraga. *Ketiga*, penemuan masyarakat Pasongsongan pada tahun 1999 berupa kuburan yang terpendam di pasir pantai laut Desa Pasonangan yang menarik perhatian Pusat Arkeologi Islam Jakarta untuk meneliti temuan tersebut. Dan dengan ditemukannya temuan tersebut maka disimpulkan bahwa Islam sudah memasuki Madura pada abad ke-13, sekalipun masih dipesisir pantai timur utara dan belum sepenuhnya merambat ke pusat pemerintahan dan Keraton.¹¹

Pengislaman di Madura semakin pesat dengan memasuki pusat pemerintahan, karena pada waktu itu Madura berada dalam zona perdagangan Surabaya yang makmur. Pada 1415 M masa kekuasaan Jokotole¹², Islamisasi di Keraton dilakukan oleh seorang ulama dengan julukan Sunan Padusan (nama asli Raden Bandoro Diwiryopodho). Sunan

¹⁰ Tadjul Arifien R, *Kajian Situs, Histori dan Mitologi*84

¹¹ Tadjul Arifien R, *Kajian Situs, Histori dan Mitologi*89

¹² Jokotole merupakan cucu dari salah satu putra panembahan Wirakrama / Panembahan Blingi (1386-1399 M) dan menikah dengan Putri Koneng yang merupakan putri dari Panembahan Secadingrat I (1366-1386 M).

Padusan seorang keturunan Arab yang tinggal di Padusan lalu pindah ke Batu Putih dan merupakan putra Haji Utsman dan merupakan cucu Sunan Lebayung Fadhal. Haji Utsman beristrikan Nyai Geddemaloko / Siti Hafsa yang merupakan salah satu putri dari Sunan Ampel. Keunikan metode syiar Islam yang dilakukan Sunan Padusan menarik minat Jokotole dan kemudian meminta Sunan Padusan untuk menyiarkan Islam secara mendalam di Keraton dan juga mengangkat Sunan Padusan sebagai menantunya.

Penyebaran Islam terus merebak sampai ke berbagai daerah di Madura. Termasuk Pamekasan yang mulai memeluk agama Islam pada tahun 1476-1530 M di masa pemerintahan Pangeran Bonorogo (Nugroho). Di Madura Barat, proses Islamisasi dilakukan secara langsung oleh Pratanu atau Panembahan Lembah Duwur yang memerintah pada tahun 1592 M. Beliau juga dikenal sebagai raja pelopor dasar-dasar kepemimpinan Islam di Madura khususnya Sampang.¹³

C. Sejarah Sosial dan Penyimpanan Manuskrip K. Hasyim Bantilan

Nama Lengkap beliau adalah Hasyim bin Marsuki¹⁴, dan terkenal dengan panggilan K.Hasyim. Beliau wafat pada tahun 1984 M. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.Hasyim yang merupakan warisan turun temurun dari buyut K. Hasyim atas nama Kiai Zubair yang telah memegang manuskrip pada tahun 1765 M. Manuskrip yang sekarang disimpan oleh putra kandung K. Hasyim yaitu Kiai Madani yang lahir di Sumenep pada tanggal 2 Mei 1963 M. Mushaf ini sangat dikenal di kalangan masyarakat Desa Bantilan sedari zaman Kiai Marsuki hingga sekarang. Pernah suatu ketika Pengurus Pondok Pesantren Pajung ingin membeli beberapa manuskrip dari kalangan kiai Bantilan karena dianggap sangat bersejarah dalam membantu menyiarkan pendidikan keislaman di daerah Bantilan. Manuskrip-manuskrip tersebut ingin dijadikan sebagai salah satu bahan ajar di Ponpes

¹³ Mohammad Sobirin, *Tren Publikasi Mushaf*.....h. 87-88

¹⁴ Wawancara dengan pemegang manuskrip, bapak Kiai Madani pada tanggal 28 Januari

Pajung. Namun K. Madani khususnya menolak keinginan tersebut dengan alasan ingin merawat sendiri peninggalan yang turun temurun dari nenek moyang nya tersebut.



Gambar 3.2 Rumah kediaman Kiai Madani dan keluarga

Sejarah penggunaan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim dulunya masih dipergunakan sebagai bahan ajar di masyarakat Desa Bantilan. Terutama di pesantren sederhana yang diajarkan oleh K.Marsuki (ayah K. Hasyim) sampai pada masa K.Hasyim sendiri. Pesantren sederhana yang masih berupa gubuk dan berlokasi tidak jauh dari kediaman beliau. Namun pada masa K.Hasyim sempat terjadi musibah berupa kebakaran yang akhirnya menyebabkan gubuk pesantren hangus terbakar. Dan sekarang lokasi tersebut sudah direnovasi menjadi pemukiman warga.

Dalam peristiwa kebakaran yang dialami di masa K. Hasyim, terjadi kasus yang tidak biasa pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim tersebut. Selayaknya yang sudah diceritakan oleh Bapak Fathorrasyid Sy selaku family beliau sekaligus kolektor mushaf Al-Qur'an Bantilan bahwa

pada pagi hari setelah padamnya kebakaran, K. Hasyim dan beberapa warga mendatangi lokasi tersebut. Seluruh gubuk pesantren dinyatakan hangus terbakar. Akan tetapi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim beserta beberapa naskah keagamaan lain ditemukan berada di atas pohon mangga yang letaknya beberapa meter dari lokasi kebakaran tersebut.¹⁵

Setelah kejadian tersebut Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim sangat dikenal di masyarakat. Sehingga tidak semua orang bisa berinteraksi secara langsung dengan manuskrip tersebut. Pada tahun 2012, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang melakukan proses inventarisasi manuskrip diberbagai daerah di Indonesia dan menemukan cukup banyak manuskrip yang masih terjaga dan terawat sampai sekarang. Diantara sekian banyak manuskrip tersebut ada yang disimpan sebagai kepemilikan pribadi dan ada juga yang disimpan sebagai manuskrip lembaga dengan alasan keamanan dan pelestarian.

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.Hasyim sebagai kepemilikan pribadi disimpan di kediaman Kiai Madani. Dulunya manuskrip ini disimpan didalam kardus, namun lama kelamaan kardus mudah lapuk dan dimakan rayap, akan tetapi bentuk fisik manusrip sampai sekarang masih bagus. Kemudian proses penyimpanan diperbaharui dengan dilapisi plastik dan disimpan dengan baik di dalam koper vintage berwarna hitam semenjak tahun 2012 sampai sekarang sehingga dapat menghindari gigitan rayap dan menghindrai proses pelapukan.



¹⁵Wawancara dengan Kolektor Mushaf Desa Bantilan, Bapak Fathorrasid Sy pada tanggal 12 Januari 2023

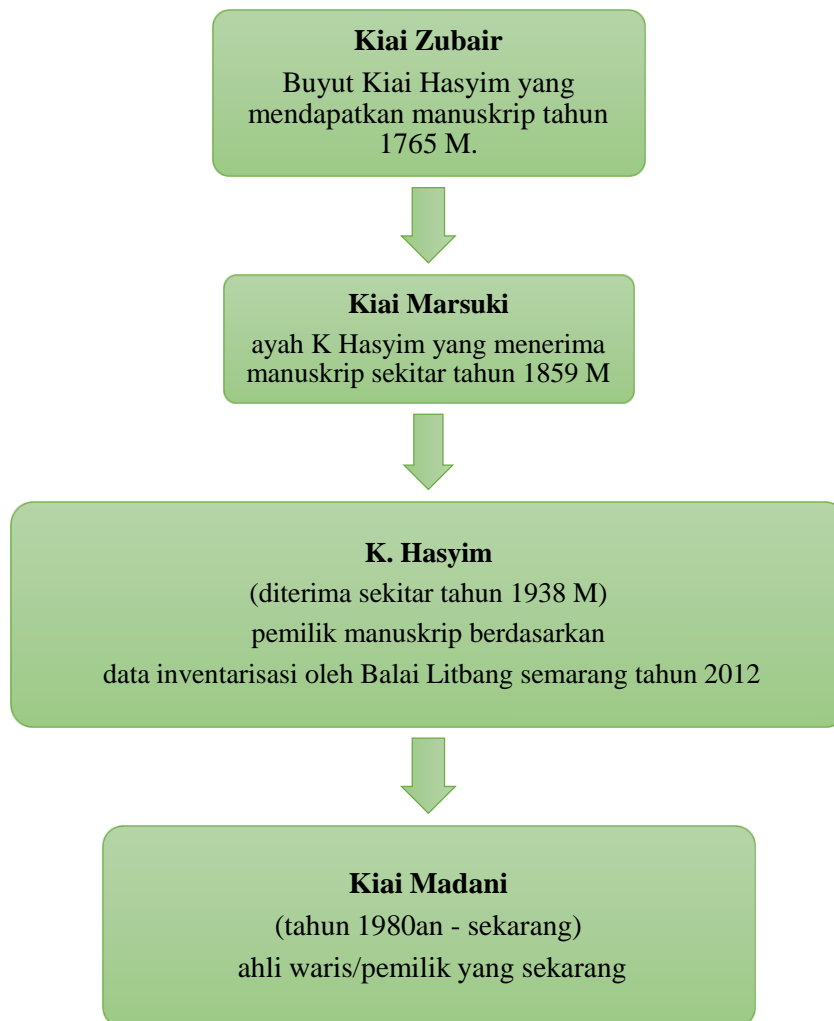
Gambar 3.3 Tempat penyimpanan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim

D. Deskripsi singkat Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim terletak di Dusun Pajung, Desa Bantilan, Kec, Batu Putih, Kab. Sumenep, Madura. Menurut data yang diperoleh dari Balai Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Agama Semarang, manuskrip ini merupakan kepemilikan K. Hasyim yang diwariskan secara turun temurun dari buyut beliau. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim yang sekarang masih dijaga dan di rawat oleh K. Madani yang merupakan putra kandung dari K. Hasyim.

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim masih dijaga dan disimpan dengan baik oleh K. Madani di kediaman beliau di Dusun Pajung, Desa Bantilan. Kondisi fisik mushaf masih bagus dan masih bisa terbaca dengan baik. Secara keseluruhan mushaf ini masih lengkap 30 juz mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Kondisi manuskrip yang baik tentunya tidak terlepas dari perawatan yang baik pula. Manuskrip ini dirawat dan disimpan dengan baik di dalam koper vintage berwarna hitam.

Mushaf ini memiliki ukuran 7 cm x 28 cm x 19 cm dengan ketebalan 7,2 cm dan ukuran teks yang cukup bervariasi. Kondisi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang masih bagus dan masih lengkap 30 juz. Untuk sampul manuskrip terbuat dari kulit hewan dengan keadaan sisi sampul sudah mulai usang. Kertas yang digunakan dalam manuskrip ini adalah jenis kertas daluang. Penulisan menggunakan tinta berwarna hitam untuk ayat Al-Qur'an dan tinta warna merah untuk penulisan nama dan jumlah surah, tanda baca dan tanda waqaf, dan juga iluminasi dengan menggunakan dua warna tinta.



(Bagan asal usul pemegang Manuskrip Mushaf Al-Qur'an)

BAB IV
KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN K. HASYIM
DITINJAU DARI SEGI KODIKOLOGI

A. Aspek Fisik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim

1. Inventarisasi

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim merupakan salah satu manuskrip yang sudah diinventarisasi secara digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode inventarisasi BLAS/SUM/16/AQ/34 dan nomor koleksi BTLN/MDN/42/2012¹ dengan penjelasan sebagai berikut :

A. Penjelasan kode inventarisasi

- BLAS : Lembaga yang melakukan inventarisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
- SUM : Daerah keberadaan manuskrip yaitu Sumenep
- 16 : Kode tahun penyusunan proyek inventarisasi yaitu 2016
- AQ : Jenis manuskrip yaitu Al-Qur'an
- 34 : Nomor urut dari tiap klasifikasi inventarisasi

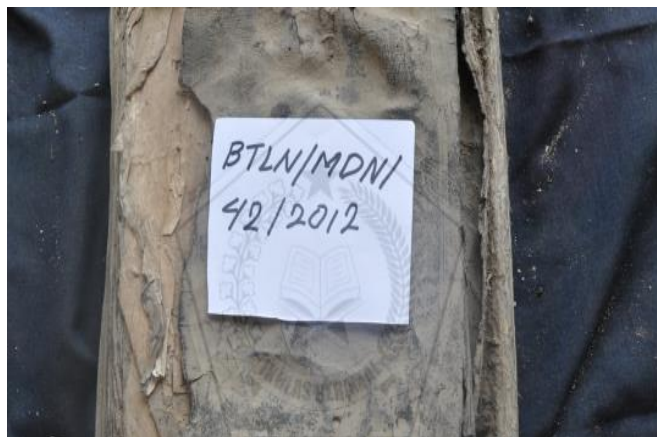
B. Penjelasan nomor koleksi

- BTLN : Nama daerah keberadaan manuskrrip yaitu Bantilan, Batu Putih, Sumenep
- MDN : Nama pemegang yang sekarang yaitu K. Madani
- 42 : Nomor urut ditemukannya naskah di daerah tersebut
- 2012 : Tahun ditemukannya koleksi naskah

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim sampai sekarang masih disimpan oleh anak kandung beliau yaitu K. Madani bersama keluarga di Dusun Pajung, Desa Bantilan, Batu Putih Sumenep. Manuskrip Mushaf

¹Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

tersebut merupakan kepemilikan pribadi yang diwariskan secara turun temurun. Selain Manuskrip Mushaf Al-Qur'an, diketahui juga terdapat beberapa manuskrip koleksi K. Hasyim berupa Kitab Akaid dan Ilmu Kalam, serta Kitab Fiqih yang telah tersebar sebagai kepemilikan pribadi dalam lingkup kerabat dengan keluarga K. Hasyim.²



Gambar 4.1 Kode dan Judul Naskah Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim

2. Judul Manuskrip

Sesuai data yang diperoleh melalui Katalog Naskah Bumi Intaran 2 dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim tidak memiliki judul naskah yang spesifik. Judul dan penamaan naskah manuskrip ini dinisbahkan kepada ahli waris yang masih menjaga naskah pada saat inventarisasi digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Judul naskah yang telah dinisbahkan yaitu BTLN/MDN/42/2012³.

3. Penulisan dan Tahun Penyalinan Manuskrip

Berdasarkan hasil wawancara dengan K. Madani, informasi mengenai siapa penulis Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim sudah terputus riwayat sejarahnya. Dikarenakan sudah tidak adanya informan

²Wawancara dengan Kolektor Mushaf Desa Bantilan, Bapak Fathorasyid Sy pada tanggal 12 Januari 2023

³Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

dari pihak keluarga yang faham betul mengenai detail asal usul penulis manuskrip tersebut. Kiai Madani sebagai ahli waris menerima manuskrip pada tahun 1980 M dengan keterangan bahwa manuskrip Al-Qur'an tersebut merupakan naskah turun temurun dari buyut K. Hasyim bernama Kiai Zubair yang sudah memegang manuskrip sejak tahun 1765 M.

Jika ditinjau dari histori sejarah yang berkaitan dengan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Manuskrip mushaf Al-Qur'an K. Hasyim merupakan mushaf tulisan tangan. Penyalinan mushaf Al-Qur'an tulisan tangan pertama kali di Indonesia terjadi pada abad ke-13, demikian juga dengan kedatangan Islam di tanah Madura. Madura yang kala itu pun terjerat dalam dunia perdagangan di Surabaya melalui daerah pesisir menimbulkan adanya kemungkinan bahwa Al-Qur'an tersebut bukan tulisan langsung di Sumenep. Adanya kemungkinan manuskrip tersebut merupakan hasil perdagang muslim masa itu, dan juga berasal dari guru dan masyarakat Islam timur Madura.⁴

4. Kondisi Fisik, Sampul Manuskrip

Kondisi fisik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim masih bagus dan masih lengkap 30 juz. Untuk sampul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim terbuat dari kulit hewan dengan keadaan sisi sampul sudah mulai usang dan rusak serta sampul yang sudah mengkerut dan menjadi lebih kecil dari ukuran manuskripnya. Manuskrip masih lengkap tanpa kehilangan halaman atau pun kerobekan yang fatal. Keadaan kertas manuskrip masih sangat bagus, bahkan terdapat beberapa lembar kertas dengan ketebalan yang berbeda sehingga lebih kaku dibandingkan keseluruhan kertas. Keseluruhan mushaf dan tulisan yang masih bagus dan masih bisa dibaca dengan jelas. Hanya saja manuskrip ini sudah tidak digunakan lagi dalam kegiatan sehari-hari.

⁴Wawancara dengan Kolektor Mushaf Desa Bantilan, Bapak Fathorasyid Sy pada tanggal 12 Januari 2023



Gambar 4.2 Keadaan Sampul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim

5. Jenis Alas

Alas naskah merupakan media tulis yang digunakan dalam sebuah manuskrip. Tinjauan terhadap alas naskah menjadi bagian yang penting karena berkaitan dengan pengungkapan umur suatu naskah. Dari sekian banyak naskah yang ditemukan di Nusantara, beberapa alas yang biasa digunakan adalah kertas Eropa dan kertas daluang. Pertama, manuskrip dengan alas kertas Eropa biasanya memiliki ciri khas dengan tanda *watermark* dan *countermark* sehingga memudahkan dalam pengungkapan umur suatu manuskrip. *Watermark* dapat diidentifikasi dengan cara diterawang pada daftar cap, sehingga bisa ditentukan kapan kertas diproduksi. Penggunaan kertas Eropa sebagai media tulis di Indonesia awalnya banyak dikaitkan dengan perdagangan dan politik. Kertas Eropa pertama kali digunakan di Indonesia pada abad ke-18 dan abad ke-19 sebagai pengganti daluang karena dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dari daluang.⁵

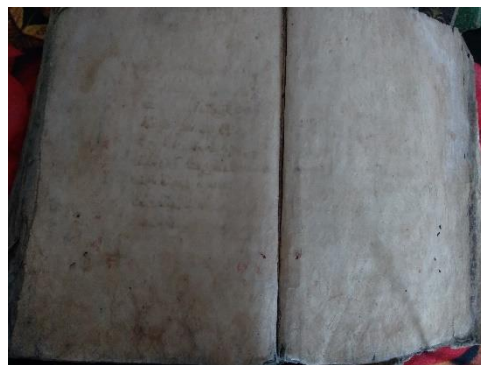
Kedua, manuskrip dengan bahan dasar kertas daluang⁶. Kertas daluang berbahan dasar kulit pohon saeh (*Papermulberry 'Broussonetia*

⁵ Venny Indria Ekowati, *Filologi Jawa Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*, Hibah Buku Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hl.12

⁶Daluang adalah kertas yang terbuat dari serat pohon saeh atau bringin putih. Daluang yang diproses berupa lembaran dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Penggunaan pelepah daluang banyak ditemukan di Jawa, Kalimantan, dan Polinesia sebagai bahan dasar pembuatan media tulis, pelapis, busana, dan tas. Naskah Nusantara juga banyak menggunakan kertas Daluang.

papyryfera Vent') yang diproduksi secara tradisional.⁷ Awalnya daluang merupakan bahan dasar untuk pakaian dan keperluan upacara keagamaan, kemudian pada zaman Islam daluang berkembang menjadi bahan dasar penulisan yang disakralkan. Penggunaan daluang sebagai bahan dasar media tulis ditemukan pada tahun 1244 M yang tertera pada teks naskah *Sastramiruda*.⁸ Kemudian penggunaan daluang sebagai media tulis berkembang pesat sampai pada abang ke-17 M. Karakteristik daluang bisa diidentifikasi dari serat, tekstur, warna dan ketebalan kertas. Kertas daluang yang masih di produksi secara tradisional tidak selalu memiliki ketebalan yang sama di setiap lembarnya, bahkan di satu halaman pun bisa memiliki ketebalan yang berbeda. Terdapat fakta bahwa naskah dengan bahan alas kertas daluang dengan ketebalan yang berbeda, berkas tulisan Nampak halus dan tidak tembus pandang.

Berdasarkan pemaparan dan karakteristik jenis kertas, disimpulkan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an K.Hasyim Bantilan Madura menggunakan alas kertas daluang.⁹



Kertas ini juga sering disebut sebagai kertas panoragan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Daluang> , Diakses pada 22 Februari 2023)

⁷ Agus Permana, Jurnal Al-Tsaqafa : *Daluang Sebagai Alas Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara*, Vol. 14, No. 2, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

⁸ Tedi Permadi, *Asal Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang : Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara*, Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019, h.5

⁹ Tedi Permadi, *Asal Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang : Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara*, Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019, h.14-19

Gambar 4.3 Penggunaan Kertas Daluang sebagai Media Tulis
Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim

6. Pembagian ayat Al-Qur'an dan Jumlah Ayat

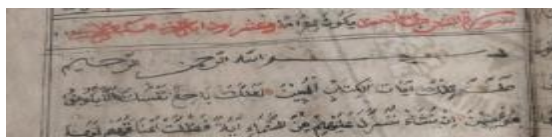
Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim, metode pembagian ayat ditulis berdasarkan nama surah dengan jumlah ayat. Namun setelah diteliti secara keseluruhan, terdapat perbedaan dalam nama surah dan nominal ayat dalam setiap surahnya. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan peletakan tanda waqaf di akhir ayat, sebagaimana dalam table di bawah ini :

a. Perbedaan nama surah

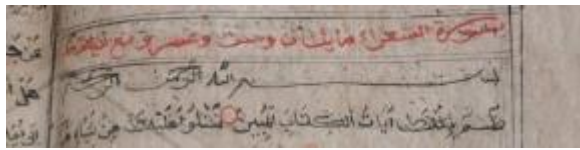
Tabel 4.1 Perbedaan Nama Surah

No.	Nama surah pada Mushaf Standar Usmani	Nama surah dalam manuskrip
1.	Surah Fatir	Surah Malaikat
2.	Surah Al- Mu'min	Surah Ghafir
3.	Surah Ash Shaf	Sirah Al-Hawariyyin
4.	Surah Al-Insyirah	Surah Alam Nasyroh

Selain itu ditemukan juga terdapat kesalahan penulisan nama surah ke 28, yang seharusnya Surah Al-Qasas, namun pada mushaf ditulis Surah Asy-Syu'ara. Diduga kesalahan tersebut terjadi karena kesamaan redaksi awal surah pada ayat pertama dan kedua yaitu



Q.S. Asy-syu'ara



Q.S. Al –Qasas

b. Perbedaan jumlah ayat

Tabel 4.2 Perbedaan Jumlah Ayat

No.	Nama dan jumlah ayat pada Mushaf Standar	Jumlah ayat dalam manuskrip	Letak perbedaan
1.	Q.S. Al-‘Araf dengan 206 ayat	205 ayat	Pemenggalan ayat 5-6 yang di dalam mushaf dijadikan satu ayat.
2.	Q.S. Al-Anfal dengan 75 ayat	76 ayat	Pemenggalan ayat 2-3 yang dijadikan satu ayat.
3.	Q.S. At-Taubah dengan 129 ayat	130 ayat	Pada ayat 1-4 dalam manuskrip dihitung sebagai 2 ayat
4.	Q.S. Yunus dengan 109 ayat	110 ayat	Perbedaan terletak pada ayat 1-2 dijadikan satu ayat
5.	Q.S. Hud dengan 123 ayat	120 ayat	Perbedaan terletak pada ayat ke 2-6 dijadikan dalam satu penggalan / satu ayat
6.	Q.S. Ar-Rad dengan 43 ayat	45 ayat	Perbedaan terletak pada ayat ke 4 menjadi tiga

			ayat
7.	Q.S. Ibrahim dengan 52 ayat	51 ayat	Perbedaan terletak pada ayat 2-3 dijadikan satu ayat
8.	Q.S Al-Hijr dengan 99 ayat	97 ayat	Perbedaan pada ayat 2-3 dijadikan satu ayat dan ayat 5-6 dijadikan satu ayat
9.	Q. S. As-Sajadah dengan 30a yat	29 ayat	Ayat 1-2 dijadikan satu ayat
10.	Q. S Az-Zukhruf dengan 89 ayat	80 ayat	Perbedaan pada beberapa ayat yang juga dijadikan satu ayat, missal pada ayat 1-2, dan 4-5

7. Penjilidan dan Kuras, Ukuran dan Ketebalan Naskah

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an dijilid menggunakan benang dan memiliki 29 kuras. Ketebalan naskah diketahui melalui jumlah lembar dan jumlah halaman naskah. Tebal naskah manuskrip beserta sampulnya yaitu 296 lembar dengan total jumlah halaman 592 dengan ukuran 7,2 cm. Adapun perincian keseluruhan halaman pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim dengan perincian sebagai berikut :

- Juz 1 terdiri dari 20 halaman
- Juz 2 terdiri dari 19 halaman
- Juz 3 terdiri dari 19 halaman
- Juz 4 terdiri dari 19 halaman
- Juz 5 terdiri dari 19 halaman
- Juz 6 terdiri dari 18 halaman

- Juz 7 terdiri dari 19 halaman
- Juz 8 terdiri dari 18 halaman
- Juz 9 terdiri dari 19 halaman
- Juz 10 terdiri dari 19 halaman
- Juz 11 terdiri dari 20 halaman
- Juz 12 terdiri dari 20 halaman
- Juz 13 terdiri dari 19 halaman
- Juz 14 terdiri dari 20 halaman
- Juz 15 terdiri dari 24 halaman
- Juz 16 terdiri dari 28 halaman
- Juz 17 terdiri dari 26 halaman
- Juz 18 terdiri dari 22 halaman
- Juz 19 terdiri dari 16 halaman
- Juz 20 terdiri dari 17 halaman
- Juz 21 terdiri dari 17 halaman
- Juz 22 terdiri dari 17 halaman
- Juz 23 terdiri dari 17 halaman
- Juz 24 terdiri dari 17 halaman
- Juz 25 terdiri dari 18 halaman
- Juz 26 terdiri dari 17 halaman
- Juz 27 terdiri dari 18 halaman
- Juz 28 terdiri dari 18 halaman
- Juz 29 terdiri dari 18 halaman
- Juz 30 terdiri dari 19 halaman
- Berupa halaman kosong bagian depan naskah 4 halaman dan bagian belakang naskah 3 halaman
- Pada bagian depan naskah terdapat 7 halaman berisi do'a dan kutipan ayat yang sudah mulai usang dan tidak bisa dibaca dengan jelas
- pada bagian belakang naskah terdapat 1 halaman berisi cuplikan surah Al-Kahfi

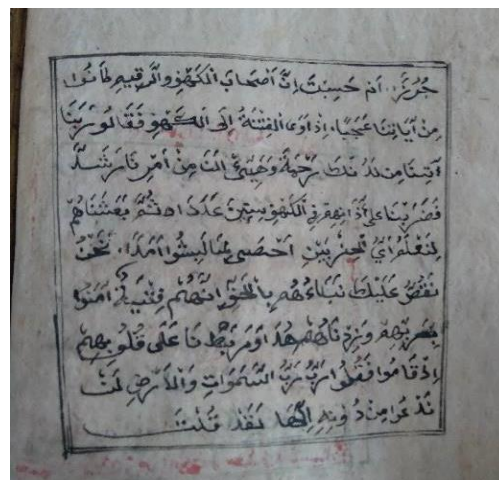
8. Jumlah Baris Perhalaman, Jumlah Halaman, Penomoran Halaman

Keberagaman jumlah baris dalam tiap halaman pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim terbagi menjadi 5 jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. Halaman dengan iluminasi mempunyai jumlah 9 baris, terdapat pada Q.S Al-Fatihah, awal Q.S Al-Baqarah ayat 1-5, diawal Q.S Al-Kahfi ayat 1-8, dan Q.S. Al-Kahfi ayat 9-14



Gambar 4.4 Halaman berjumlah 9 baris dengan iluminasi tengah



Gambar 4.5 Halaman berjumlah 9 baris tanpa iluminasi

- b. Halaman dengan jumlah 10 baris terdapat pada penulisan beberapa ayat terakhir Q.S Al-Isra' ayat 106-111



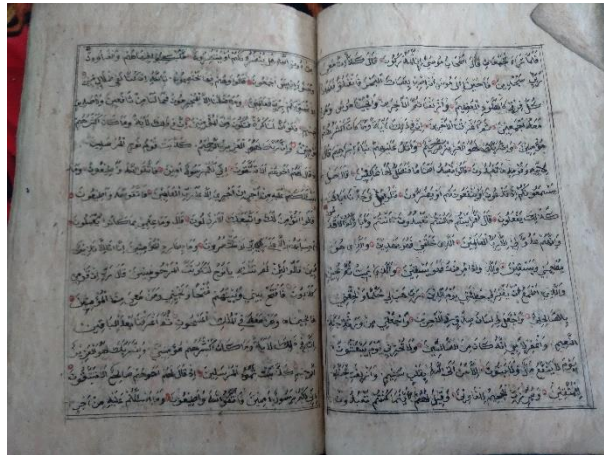
Gambar 4.6 Halaman dengan jumlah 10 baris

- c. Halaman dengan jumlah 13 baris secara konsisten terdapat pada awal Q.S. Al-Baqarah sampai pada pertengahan juz 18 (sampai ayat 22 Q.S. An-Nur)



Gambar 4.7 Halaman dengan jumlah 13 baris

- d. Halaman dengan jumlah 15 baris secara konsisten terdapat pada pertengahan juz 18 (dimulai dari ayat ke 23 Q.S. An-Nur) sampai pada akhir surah



Gambar 4.8 Halaman dengan jumlah 15 baris

Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim belum ditemukan sistem penomoran, baik pada penomoran ayat maupun halaman. Sehingga terdapat perbedaan mengenai jumlah ayat dalam manuskrip tersebut dengan Al-Qur'an yang sekarang dipergunakan di Indonesia.

9. Ukuran Naskah dan Tulisan

Ukuran naskah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim adalah 7 cm x 28 cm x 19 cm. Jumlah baris yang berbeda tentu memiliki ukuran yang berbeda pula pada setiap halamannya. Untuk ukuran tulisan teks dalam bingkai naskah diketahui sebagai berikut :

- Halaman berjumlah 9 baris tanpa iluminasi memiliki ukuran 10 cm x 13 cm
- Halaman berjumlah 9 baris dengan iluminasi memiliki ukuran 9,5 cm x 12 cm
- Halaman berjumlah 10 baris memiliki ukuran 14 cm x 12 cm
- Halaman berjumlah 13 baris memiliki ukuran 18 cm x 12 cm
- Halaman berjumlah 15 baris memiliki ukuran 21 cm x 14 cm

10. Bahasa, Aksara dan Jenis Khat

Bahasa dan aksara yang dipergunakan adalah bahasa dan aksara Arab karena manuskrip merupakan mushaf Al-Qur'an. Seiring dengan

perkembangan kepenulisan di berbagai daerah, muncul pula berbagai gaya dan jenis tulisan yang disebut dengan khat. Jenis khat yang digunakan dalam penulisan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim menggunakan jenis khat *naskhi*. Penulisan dalam khat *naskhi* menggunakan pola huruf yang lentur dan ditulis secara memutar dan hanya memiliki sedikit sudut yang tajam, sehingga mudah untuk diaplikasikan dan mudah untuk difahami.¹⁰

11. Warna Tulisan

Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim, terdapat dua warna dominan yang digunakan dalam tulisan, yaitu tinta warna hitam dan tinta warna merah. Tinta dengan warna hitam digunakan dalam penulisan keseluruhan ayat Al-Qur'an, *syakl*, *scholia*, *corrupt*. Sedangkan tinta merah digunakan dalam penulisan tanda *waqaf*, penulisan nama setiap surah, penulisan jumlah ayat, penulis tanda juz, dan juga beberapa *scholia* serta iluminasi.

12. Iluminasi dan Simbol dalam Naskah

a. Iluminasi dan Bingkai teks

Iluminasi merupakan gambar / simbol yang ada pada bagian sisi naskah yang berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah naskah. Iluminasi biasanya terletak pada tiga bagian, yaitu bagian awal naskah, bagian tengah serta pada bagian akhir naskah. Namun tidak semua manuskrip memiliki iluminasi yang lengkap di ketiga bagiannya. Iluminasi yang biasanya dijumpai pada beberapa naskah seperti naskah Jawa, Sunda, dan Melayu biasanya dianggap sebagai simbol identitas.¹¹ Setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda pada iluminasi dalam naskah. Pada naskah Melayu, iluminasi biasanya berbentuk bingkai dengan persegi panjang

¹⁰Makmur dan Abdullah Yusof, *Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Al-Qur'an : Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas dalam Al-Qur'an Mushaf Utsmani*, Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2011.

¹¹Arifin Setya Budi, *Iluminasi Naskah Jawa Kuno : Kajian Estetik Simbolis Ragam Hias Pada Serat Pawukon*, Universitas Negeri Semarang, 2016, hal. 16

ataupun bentuk bujur sangkar, bagian atas berbentuk setengah lingkaran (kubah) dengan bagian tengah berbentuk kerucut. Ada juga yang berbentuk bungadan daun yang saling terkait, bintang, dan pola-pola geometris. Motif iluminasi ini berkaitan dengan system kepercayaan orang Melayu kepada Tuhan-Nya.¹²

Pada naskah Sunda, iluminasi dinamakan pegon dan dicirikan dengan penggunaan aksara Arab tetapi dalam bahasa Sunda. Pada naskah Jawa, bentuk iluminasi dicirikan dengan ragam hias ornament meliputi: (1). Bingkai berbentuk *wadana renggan*, (2) bingkai dengan bentuk gerbang/gapura yang berpasangan, (3) hiasan atau pepadon yang menandai metrum yang penting dalam naskah dengan penyepuhan emas pada halaman tertentu.¹³ Pada naskah Batak, iluminasi dicirikan dengan gambar binatang seperti cicak dan lain sebagainya. Pada naskah Bali, iluminasi dicirikan dengan gambar kepala ataupun perahu, dan juga bentuk ornament arabesk.¹⁴

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim mempunyai iluminasi pada bagian awal manuskrip dan bagian tengah manuskrip. Kedua iluminasi pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim merupakan iluminasi geometris berupa bentuk abstrak murni yang berulang. Iluminasi di lukis di sisi luar bingkai teks yang masih berupa garis lurus berwarna hitam. Iluminasi awal dengan bentuk abstrak segitiga berulang, pada iluminasi tengah berupa bentuk garis lurus dan garis yang meliuk-liuk. Berdasarkan pemetaan iluminasi, diketahui bahwa Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.Hasyim merupakan jenis naskah Melayu dengan ciri iluminasi geometris yang mengelilingi teks.

¹² Umirawati, *Ilustrasi dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng : Kajian Semiotika Pierce*, Universitas Hasanuddin Makassar, 2020, h.20

¹³ Arifin Setya Budi, *Iluminasi Naskah Jawa Kuno : Kajian Estetik Simbolis Ragam Hias Pada Serat Pawukon*, Universitas Negeri Semarang, 2016, hal. 23

¹⁴ Asep Saifullah, *Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali : Sebuah Penelusuran Awal*, Jurnal Lektur Kegamaan, Vol.7. No.1, 2009, h.73



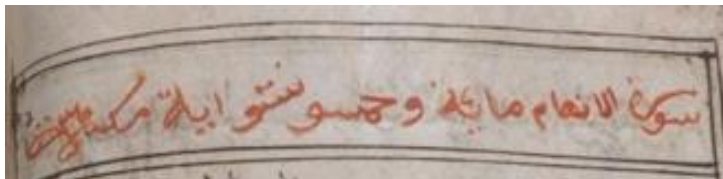
Gambar 4.10 Iluminasi awal pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim



Gambar 4.11 Iluminasi tengah pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim

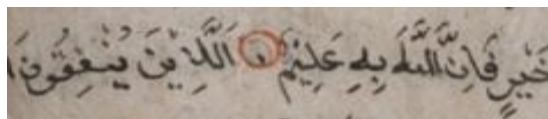
b. Tanda awal surah, jumlah ayat, dan tanda juz

Penulisan nama surah dan jumlah ayat dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim ditulis dengan menggunakan tinta merah secara konsisten.



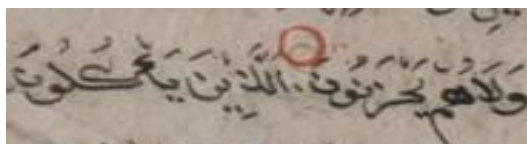
Gambar 4.12 Tanda awal surah dan jumlah ayat

Untuk tanda ayat, belum tertera penomoran yang jelas dalam manuskrip, namun ditemukan pertanda waqaf dengan perbedaan simbol. *Pertama* simbol lingkaran merah dengan titik hitam di dalam lingkaran.



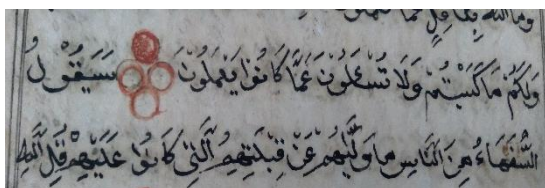
Gambar 4.13 Tanda waqaf dengan titik di dalam lingkaran

Kedua, simbol lingkaran merah dengan titik hitam diluar lingkaran.



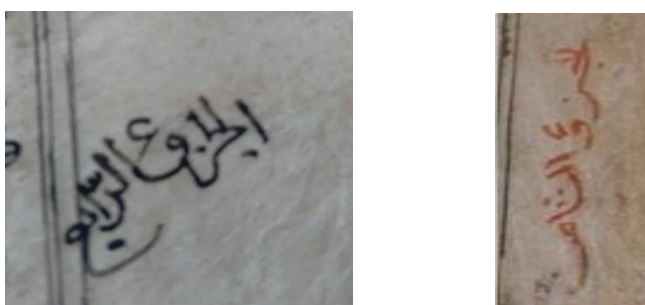
Gambar 4.14 Tanda waqaf dengan titik di bawah lingkaran

Untuk pertanda awalan setiap juz, ditemukan dua symbol dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim. Yang *pertama*, symbol 4 lingkaran merah pada batas akhir juz dan awal ayat secara konsisten dalam manuskrip.



Gambar 4.15 Tanda awal juz dengan lingkaran merah

Yang *kedua*, pertanda awal juz dengan tulisan dibagian sisi naskah. Namun tulisan ini tidak terdapat pada seluruh naskah, baru ditemukan secara konsisten ditulis dari awal juz ke-4 sampai pada juz ke-23. Penulisan awalan setiap juz sebagian menggunakan tinta warna hitam dan sebagian yang lain menggunakan tinta warna merah.



Gambar 4.16 Tanda awal juz

c. Tanda *muqra'*

Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim ditemukan simbol *muqra'* yang hampir sama dengan tanda *ruku'* yang sekarang. Penulisan tanda *muqra'* ada yang menggunakan tinta warna hitam dan ada juga yang menggunakan tinta warna merah. Diketahui terdapat 49 *muqra'* yang ditulis dari awal juz ke-4 sampai juz ke-19.



Gambar 4.17 Tanda *Muqra'*

B. Aspek Teks dan Naksh Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim

1. Rasm

Rasm secara bahasa berarti gambar atau tulisan. Secara istilah, rasm berarti tata cara menuliskan huruf dan kalimat dalam Al-Qur'an sesuai dengan metode kepenulisan dalam mushaf Utsmani.¹⁵ Diketahui terdapat dua periwayat yang masyur dalam penulisan rasm ustmani, yaitu Abu Amr Ad-Dani dan Abu Daud Sulaimans Ibnu Najah. Untuk mengetahui perawi rasm yang mana yang dominan digunakan, dibawah ini akan disertakan beberapa contoh analisis penggunaan rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim:

Tabel 4.3 Penggunaan Kaidah Rasm

Abu Amr Ad-Dani	Abu Daud Sulaimans Ibnu Najah	Penulisan Rasm MMQKH
ابصارهم	أبصرهم	ابصارهم
غشاوة	غشوة	غشاوة
طغيانهم	طغينهم	طغيانهم
تجارتهم	تجرتهم	تجارتهم
اصابعهم	أصبعهم	اصابعهم
اذانهم	ءاذانهم	اذانهم
فراشا	فرشا	فراشا

Ket: MMQKH (Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim Bantilan)

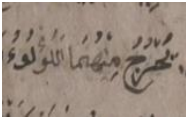
Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim dominan menggunakan Rasm Utsmani dengan jalur periwayatan Abu Amr Ad-Dhani.

2. Qira'at

¹⁵Anshori, *Ulumul Qur'an : Kaidah -kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2016, h.155

Qira'at secara bahasa merupakan bentuk jama' dari kata qira'ah. Qira'at diambil dari kata قرأ yang berarti menghimpun atau membaca.¹⁶ Secara istilah, qira'at merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai variasi bacaan yang berbeda dan menyandarkan kepada para qira'at yang mutawatir.¹⁷ Contoh penggunaan Qira'at dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim terdapat dalam surah Al-Fath dengan menggunakan qira'at riwayat 'Ashim¹⁸

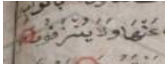
Tabel 4.4 Penggunaan Qira'at

Bacaan	Qira'at
	<p>Dalam pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i>. Pertama bacaan <i>qira'at</i> Nafi' yang diriwayatkan oleh Qalun dan Warasy, Ibnu Katsir yang diriwayatkan oleh Qunbul, Hamzah yang diriwayatkan oleh Khalaf, dan Abu Amr yang diriwayatkan oleh As-Susi membaca dengan <i>mendhammah</i> huruf <i>ya</i> seperti yang tertulis dalam manuskrip. Kedua bacaan <i>qira'at</i> imam 'Ashim, Ibnu Umar, dan Ali Al-Kisai membaca <i>ya</i> yang seharusnya dengan harakat fatah</p>

¹⁶Anshori, *Ulumul Qur'an : Kaidah -kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016, h.143

¹⁷Beberapa Qira'at yang masyur beserta perawinya masing-masing yaitu : adalah : 1) Abu Amr bin Al-A'la dengan perawinya Ad-Duri dan As-Susi. 2) Imam Ashim dengan perawinya yaitu Syu'bah dan Hafs. 3) Ibnu Amir dengan perawinya yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan. 4) Hamzah Al-Kufi dengan perawinya yaitu Khalaf dan Khalad. 5) Ibnu Katsir dengan perawinya yaitu Al-Bazzi dan Qunbul. 6) Imam Nafi' dengan perawinya yaitu Qalun dan Warsy. 7) Imam Al-Kisai dengan perawinya yaitu Abul Harits dan Hafs Ad-Duri.

¹⁸Syaikh Muhammad Arwani Amin, *Faidlu al-Barakat*, (Kudus: Mubarakatan Thayyibah), h. 774-775'

	<p>Dalam pembacaan penggalan tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i>. Pertama <i>qira'at</i> Nafi' yang diriwayatkan oleh Qalun dan Warasy, Ibnu Katsir yang diriwayatkan oleh Qunbul, Hamzah yang diriwayatkan oleh Khalaf, membaca huruf <i>dza</i> dengan harakat <i>fatah</i> seperti pada manuskrip. Kedua <i>qira'at</i> imam 'Ashim, Ibnu Umar, dan Ali Al-Kisai membaca huruf <i>dza</i> dengan harakat <i>kasrah</i> sebagaimana mestinya.</p>
---	---







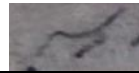
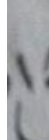
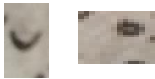
Dari pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim menggunakan *Qira'at* Imam 'Ashim sebagaimana yang banyak digunakan dalam penulisan mushaf Nusantara lainnya.

3. *Dhabth dan Syakl*

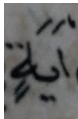
Dhabth dan *syakl* merupakan dua istilah yang biasa digunakan dalam pembahasan mengenai tanda baca yang ditambahkan pada huruf-huruf di dalam suatu mushaf. Dalam pembahasan *dhabth*, terdapat beberapa kaidah yang digunakan, yaitu penambahan harakat dan penggunaan huruf beserta fungsinya masing-masing.¹⁹ Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim, ditemukan penggunaan harakat yaitu *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain*, *dhammatain*, *fathah qaimah*, *fathah* bergelombang dan *sukun* sebagai berikut:

¹⁹Adapun tanda baca berupa harakat yang biasanya di pakai dalam sistem *dhabth* yaitu *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *tanwin* (*fathatain*, *kasratain*, *dhammatain*), dan *sukun*. Sementara penggunaan huruf dalam sistem *dhabth* berupa *alif*, *nun*, *waw*, *ya*, *dza*, dan *sin* dengan penjelasan yang berbeda dari setiap hurufnya.

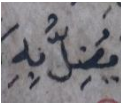
Tabel 4.5 *Dhabt dan Syakl*

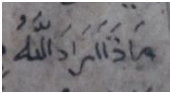
No.	Harakat	Contoh
1.	<i>Fathah</i>	
2.	<i>Kasrah</i>	
3.	<i>Dhammah</i>	
4.	<i>Fathatain</i>	
5.	<i>Kasratain</i>	
6.	<i>Dhammatain</i>	
7.	<i>Harakat Mad</i> ²⁰	
8.	<i>Fatah dan Kasrah tegak / Qaimah</i>	
9.	<i>Sukun</i>	



Penggunaan dan bentuk harakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *dhammatain* sama saja seperti penggunaan pada Al-Qur'an yang sudah dipakai dimasa kini. Tetapi ditemukan beberapa perbedaan penulisan harakat pada beberapa tempat. Seperti penggunaan harakat *Fatah* dan *kasrah* tegak banyak ditulis dengan *fatah*

biasa seperti harakat *alif* pada lafaz , dan harakat *kasrah* biasa

²⁰Harakat Mad merupakan harakat yang menandakan panjang bacaan melebihi panjang bacaan mad thabi'i, ditulis pada satu kata dalam Mad Wajib Muttasil, dan pada dua kata dalam Mad Jaiz Munfashil dengan penulisan yang diikuti dengan hamzah.

seperti harakat *ba'* pada lafaz . Begitu pula dengan penggunaan harakat *Mad*, ditemukan beberapa kalimat yang seharusnya menggunakan harakat *Mad* justru tidak memakainya seperti harakat *dza*

pada lafaz .

Dalam pembahasan *dhabth*, bentuk *sukun* bulat dan *sukun* melengkung mempunyai dua arti yang berbeda. Bentuk tanda *sukun* membulat  menandakan bahwa huruf yang ada dibawahnya tidak dibaca. Sedangkan bentuk *sukun* melengkung  menandakan huruf dibawahnya dibaca secara izhar/jelas.²¹

3. Scholia

Scholia adalah teks ataupun catatan penulis yang terletak di bagian sisi naskah dan dijadikan sebagai penjelasan teks dalam naskah.

a. *Scholia* Tanda Ruku' / *muqra'*

Tanda *ruku'* mempunyai arti pembatas




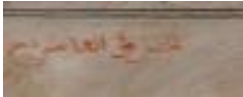
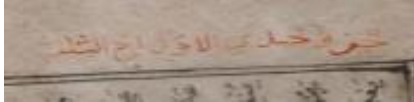

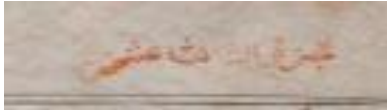
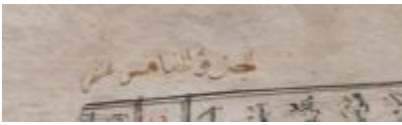


b. *Scholia* Tanda Awal Juz

Tanda awal juz dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim berbeda dengan tanda awal juz pada Al-Quran versi cetak. Tentu hal ini merupakan suatu ciri khas tersendiri.

²¹Abu Abdit Tawwab, *Ilmu Rasm dan Dhabth : Seluk Beluk Penulisan Tanda Baca Dalam Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta : Darsyafii, 2017, h.13

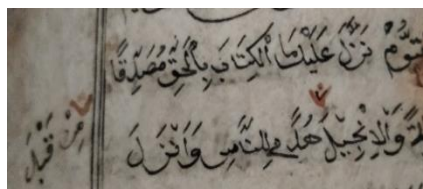
Tabel 4.6 Scholia Awal Juz

No.	Tanda Awal Juz	Juz
1.		Juz Empat
2.		Juz Delapan
3.		Juz Sembilan
4.		Juz Sepuluh
5.		Juz Sebelas
6.		Juz Duabelas
7.		Juz Tigabelas
8.		Juz Limabelas

9.		Juz Tjujuhbelas
----	--	-----------------

c. *Scholia* Kesalahan Ayat

Kesalahan dalam proses penulisan manuskrip secara tulisan tangan tentu tidak bisa dihindarkan. Beberapa jenis kesalahan dalam penulisan ayat ditemukan dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.Hasyim dengan disertai penjelasan kesalahan yang terjadi disebelah sisi halaman. Penjelasan kesalahan dalam penulisan ditandai dengan anak panah berwarna hitam ataupun merah pada bagian ayat, kemudian dijelaskan dengan tanda panah pada bagian sisi halaman.

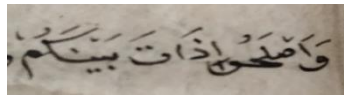


5. Corrupt

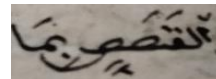
Corrupt merupakan kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan tangan. Beberapa jenis kesalahan yang ditemukan dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim adalah sebagai berikut :

a. Kesalahan pada Harakat

Kesalahan penulisan harakat *kasrah* pada *lam* di mushaf K. Hasyim ditulis dengan *fatah*

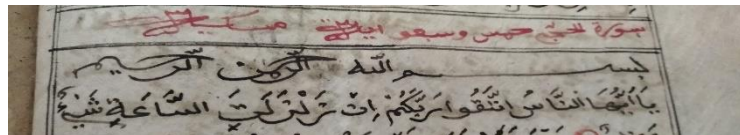


Penulisan harakat *kasrah* pada *shad* di mushaf K. Hasyim ditulis dengan *kasratain*

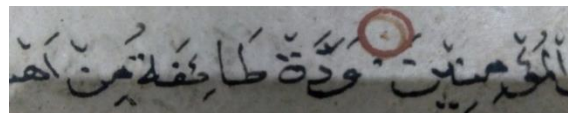


b. Kesalahan Penulisan Huruf

Kesalahan penulisan huruf pada ayat yang ditemukan dalam mushaf Al-Qur'an K. Hasyim tertulis *زُلْزَلَتْ* padahal yang seharusnya *زُلْزَلَةٌ*

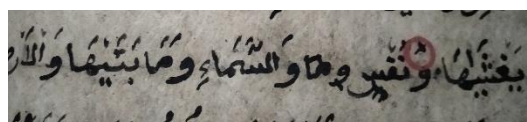


Kesalahan penulisan huruf pada ayat tertulis *وَدَّةٌ طَائِفَةٌ* padahal seharusnya *وَدَّتْ طَائِفَةٌ*

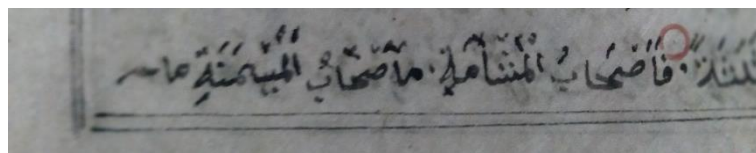


c. Kesalahan Penulisan Ayat

Kesalahan penulisan ayat terdapat dalam Q.S Asy-Syams yaitu adanya tambahan *lafaz* *وَ نَفْسٍ* yang bukan merupakan bagian ayatnya ke-5

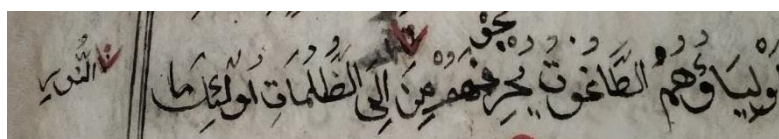


Kesalahan penulisan ayat dalam Q.S. Al-Waqi'ah dengan tambahan *lafaz* **المَشَامَةِ مَأْصَحَابِ** yang bukan bagian dari ayat ke-8

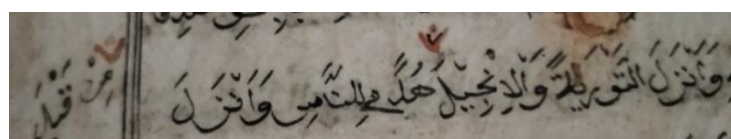


d. Kesalahan *Haplografi*

Kesalahan *haplografi* adalah kesalahan berupa pengurangan satu atau lebih huruf dalam satu kalimat.²² Diantara kesalahan *haplografi* yang ditemukan dalam mushaf Al-Qur'an K. Hasyim yaitu kurangnya penulisan **النُّورِ** yang ditandai dengan simbol anak panah berwarna merah diantara ayat dan perbaikan kekurangan ayat pada bagian sisi tulisan.



Yang kedua kurang penulisan **من قَبْلُ** sebelum penulisan dan juga ditandai dengan anak panah kecil pada ayat.



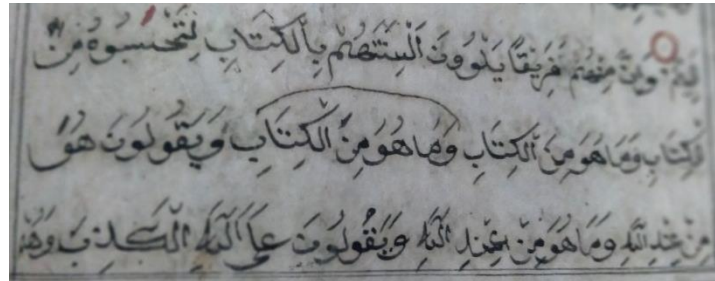
e. Kesalahan *Ditografi*

Kesalahan *ditografi* merupakan kesalahan dalam penulisan berupa pengulangan dalam huruf, frasa, maupun kata.²³ Kesalahan *ditografi* yang ditemukan dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 78, yaitu dengan

²²<https://kbbi.web.id/haplografi> (Diakses pada 04 April 2023)

²³<https://id.wikipedia.org/wiki/Ditografi> (Diakses pada 05 April 2023)

pengulangan penulisan **وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ** dengan diberi keterangan sebagai penanda bahwa terjadi ketidaksesuaian dalam penyalinan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim Bantilan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi sejarah, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim ditemukan pada kisaran tahun 1765 M sebagai warisan turun temurun. Sampai sekarang belum ditemukan asal usul tentang penulis manuskrip tersebut dikarenakan beberapa alasan, yaitu *pertama* tidak ditemukannya keterangan berupa kolofon dalam manuskrip tersebut. *Kedua*, mushaf tersebut kemungkinan dibawa oleh para pedagang muslim yang berinteraksi dengan guru dan masyarakat Islam timur Madura, kemudian diwariskan kepada leluhur keluarga K. Hasyim hingga kini yang disimpan di kediaman beliau di Dusun Pajung Desa Batu Putih Bantilan.
2. Adapun karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim jika ditinjau dari segi kodikologi manuskrip sebagai berikut: *pertama* ditinjau dari aspek fisik, Manuskrip mushaf Al-Qur'an K.Hasyim masih lengkap 30 juz dengan kondisi masih sangat bagus dan bisa dibaca dengan baik, mushaf dengan ukuran 7 cm x 28 cm x 19 cm memiliki ketebalan 7,2 tersebut ditulis beralaskan kertas daluang, menggunakan jenis khat naskhi dengan iluminasi pada bagian awal dan akhir mushaf. *Kedua*, ditinjau dari aspek teks dalam naskah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim, teks ditulis dengan menggunakan rasm campuran, rasm *Imla'I* dan rasm Ustmani riwayat Abu Amr Ad-Dhani. Lengkap dengan tanda baca berupa *fatah, kasrah, dhammah, tanwin*, dan tanda *sukun*, belum dilengkapi dengan tanda *waqaf* namun ditemukan terdapat tanda *muqra*. Selayaknya naskah tulisan tangan, ditemukan beberapa kesalahan penulisan (*corrupt*) dalam beberapa tempat, seperti

kesalahan pada penulisan ayat, berupa haplografi dan ditografi, kesalahan penulisan harakat, perbedaan jumlah ayat, dan juga perbedaan penulisan nama surah. Juga dilengkapi dengan keterangan sebagai catatan penulis pada bagian sisi halaman (*scholia*) dalam beberapa bentuk, seperti tanda *muqra*, keterangan penulisan juz, keterangan atas *corrupt* disertai anak panah penunjuk kesalahan yang terjadi.

B. Saran

Pembahasan yang penulis paparkan merupakan hasil pengamatan dan observasi untuk pengungkapan mengenai sejarah, identitas dan karakteristik, maupun corak dan khazanah keislaman melalui manuskrip yang ditemukan di Bantilan Madura. Seluruh pemaparan dalam tugas akhir ini sudah dilakukan semaksimal mungkin oleh penulis. Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai karakteristik kodikologinya.

Harapan untuk para peneliti berikutnya, agar bisa lebih melengkapi penelitian ini dengan mengembangkan pembahasan yang berbeda. Mengingat tentang banyaknya pembahasan yang bisa dikaji dalam penelitian mengenai manuskrip Al-Qur'an, misalnya pembahasan mengenai *rasm*, *qiraat*, *syakl* dan *dhabt* dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- A'la, Mansibul Iskandar, 2019, "*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo*" (*Jurnal Al-Itqan Studi Al-Qur'an dan Tafsir : Vol.2, No.2*).
- Abdussamad, Zuhri, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar : CV. Syakir Media Press.
- Akbar, Ali, 2011, *Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Suhuf : Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol. 4, No.2.
- Amin, Fathul, 2020, *Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Tadris, Vol.4, No.1.
- Amrulloh, Febriandi Tri, 2021, "*Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*" (Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel).
- Anshori, 2016, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arifien, Tadjul, 2022, *Kajian Situs, Histori dan Mitologi Dinasti Arya Wiraraja : Menuju Puncak Kejayaan Majapahit*, Madura: UNIBA Press.
- Arifin, Zaenal, 2013, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta : Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Arwani Amin, Muhammad Syaikh, 1930. *Faidlu al-Barakat*, (Kudus: Mubarakatan Thayyibah)
- Bafadal, AR Fadhal, 2005, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Kementerian Depag RI.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Baried Barorah Siti, 1985, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budi, Setya Arifin, 2016, *Illuminasi Naskah Jawa Kuno : Kajian Estetik Simbolis Ragam Hias Pada Serat Pawukon*, Universitas Negeri Semarang.
- Drajat, Amroeni, 2017, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* , Depok : Kencana.

- Fathurahman, Oman, 2017. *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana.
- Graaf, H.J & Pigeaud, 1986, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Hefni, Mohammad, 2019, *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*, Malang : Literasi Nusantara.
- Ikram, Achadiati, 2016, *Dinamika Pernaskahan Nusantara*, Jakarta : Kencana.
- Kbbi.web.id, <https://kbbi.web.id/manuskrip> diakses pada 11 September 2022, pukul 11.15.
- Lailatul Fitriyah, Nur, Putri, 2021, “*Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Raden K.H Sholeh Paciran Lamongan*”, (Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel).
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Wiraraja Sumenep, 2017, *Profil Kecamatan Batu Putih Tahun 2017*.
- Lestari, Lenni, 2016, *Mushaf Al-Qur’an Nusantara : Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan Vol.1, No.1.
- Makmur dan Yusof, Abdulloh, 2011, *Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Al-Qur’an : Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas dalam Al-Qur’an Mushaf Utsmani*, Universitas Malaya Kuala Lumpur.
- Muzoffar, Ilham, 2020, *Mushaf Kuno Buleleng Bali : Kajian Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi*, Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Permadi Tedi, 2019, *Asal Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang : Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara*, Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia
- Permadi, Tedi, 2019, *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek Yang Menyertainya*, Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permana, Agus, 2017, *Jurnal Al-Tsaqafa : Daluang Sebagai Alas Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara*, Vol. 14, No. 2, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohmana, A. Jajang, 2018, *Empat Manuskrip Al-Qur’an di Subang Jawa Barat :Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur’an*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol.3 No. 1.

- Rujianti, Wulan Sri, 1994, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Saifullah Asep, 2009, *Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali : Sebuah Penelusuran Awal*, Jurnal Lektur Kegamaan, Vol.7. No.1
- Sobirin, Mohammad, 2019, *Tren Publikasi Mushaf Al-Qur'an Milenial Di Indonesia : Kajian Historiografi, Resepsi, dan Inovasi Digital*, Semarang : Walisongo Press.
- Syakur, Moh & Ulhaq, Dhiya Rafdi, 2022, *Analisis Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Paku Ningrat Keraton Sumenep 1793*, Jurnal Santri : Journal of Pesantren and Fiqh Social, Vol. 2, No.2.
- Syarifuddin, 2018, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh : Potensi dan Prospeknya", Jurnal Adabiya: Vol.20, No.3.
- Tawwab, Abdit Abu, 2017, *Ilmu Rasm dan Dhabth : Seluk Beluk Penulisan Tanda Baca Dalam Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta : Darsyafii.
- Tjandrasasmita, Uka, 2009, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Umirnawati, 2020, *Ilustrasi dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng : Kajian Semiotika Pierce*, Universitas Hasanuddin Makassar
- Wawancara dengan Kolektor Mushaf Desa Bantilan, Bapak Fathorrysyid Sy pada tanggal 12 Januari 2023
- Wawancara dengan pemegang manuskrip, bapak Kiai Madani pada tanggal 28 Januari 2023
- Zulianawati, Sherley, 2020, "Iluminasi Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an AL-Bantani Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf Di Indonesia" (Jakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah).

Website

<http://www.manassa.id/2018/10/naaskah-nusantara-sumber-inspirasi.html?m=1>
(Diakses pada tanggal 13 Maret 2023)

<http://www.manassa.id/2020/04/15/-situs-penyedia-manuskrip-digital.html?m=1>,
diakses pada 23 Januari 2023.

<https://alqolam.com/product/al-quran-new-alfatih-digital-talking-pen/> (Diakses
pada 22 Maret 2023)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dittografi> (Diakses pada 05 April 2023)

<https://kbbi.web.id/haplografi> (Diakses pada 04 April 2023)

<https://quran-nusantara.blogspot.com/2012/05/islamiyah-bukittinggi-1933-dicetak-oleh.html> (Diakses pada 30 Maret 2023)

<https://quran-nusantara.blogspot.com/2012/09/penerbit-al-maarif-bandung.html>
(Diakses pada 30 Maret 2023)

LAMPIRAN LAMPIRAN

A. Dokumentasi Kegiatan



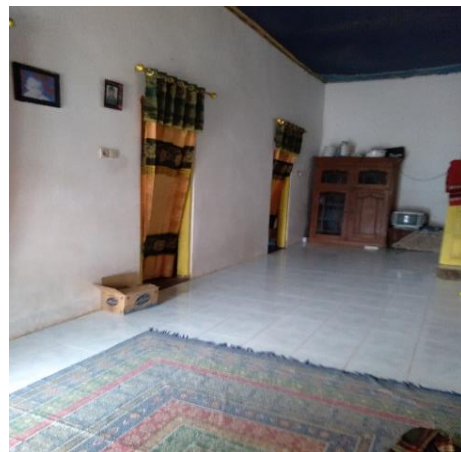
Foto Bersama K. Madani sebagai pemilik Naskah



Akta Lahir K. Madani



Rumah K. Madani



Ruang tamu rumah K. Madani



Foto Bersama Pak Fathor / Kolektor
Mushaf Bantilan



Rumah Pak Fathor / Kolektor
Mushaf Bantilan



Foto Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah ditemukannya Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim?
2. Bagaimana asal usul pemegang Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim?
3. Bagaimana proses penyimpanan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim?
4. Bagaimana sosio historis penggunaan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim?
5. Pada tahun berapa K.Hasyim lahir ?
6. Siapa yang merawat Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim hingga kini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri


Nama : Nur Tsaniyah Nst
NIM : 1904026029
Tempat dan Tanggal Lahir : Panyabungan Jae, 15 Agustus 2000
Alamat Asal : Jl.Kol.H.M. Nurdin Nst Panyabungan Jae,
Kab.Mandailing Natal, Medan
Alamat Domisili : Perumahan Telukan Ottawa, Geogol,
Sukoharjo
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Hp/Wa : 081375295316
Email : nurtsaniyah669@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 103 Panyabungan Jae, Kab.Mandailing Natal, Medan, lulus tahun 2013
2. MTsN Panyabungan, Kab. Mandailing Natal, Medan, lulus tahun 2016
3. SMA Swasta Unggulan CT ARSA Foundation, Deli Serdang, Medan, lulus tahun 2019

Semarang, 9 Juni 2023

Penulis


Nur Tsaniyah Nst